

**KALIBRASI ARAH KIBLAT KOMPLEK MAKAM
KANJENG SUNAN KALIJAGA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Syari'ah
dan Hukum



Disusun oleh:

AFINA MU' AFA RAHMAN
1602046025

**PROGRAM STUDI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Ahmad Munif, M. S.I
Tlogogedong RT. 05 RW. 03
Tlogorejo, Karangawen, Kabupaten Demak

Lamp. : 4 (empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Afina Mu'afa Rahman

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara:

Nama : Afina Mu'afa Rahman
NIM : 1602046025
Prodi : Ilmu Falak
Judul : **Kalibrasi Arah Kiblat Makam (Pemakaman
Kanjeng Sunan Kalijaga)**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian harap menjadikan maklum adanya dan kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Juni 2023
Pembimbing I



Ahmad Munif, M.S.I.
NIP. 198603062015031006

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691, Website : <http://fsh.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Afina Mu'afa Rahman
NIM : 1602046025
Fakultas/Prodi : Syari'ah dan Hukum/Ilmu Falak
Judul : **KALIBRASI ARAH KIBLAT KOMPLEK MAKAM KANJENG
SUNAN KALIJAGA**

Telah diuji dalam sidang Munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal :

21 Juni 2023

dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik
2022/2023

Semarang, 24 Juli 2023

Ketua Sidang

Dra. Hj. Noor Rosvidah, M.Si.
NIP. 196509091994032002

Penguji I

Muhammad Syarif Hidayat, M.A.
NIP. 198811162019031009

Pembimbing I

Ahmad Muji, M.S.I.
NIP. 198603062015031006

Sekretaris Sidang

Ahmad Muji, M.S.I.
NIP. 198603062015031006

Penguji II

Karis Lusdianto, M.S.I.A.
NIP. 198910092019031005

MOTTO

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ الْجُوزْجَانِيُّ ، حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هَانِيٍّ ، حَدَّثَنَا
حَرْبُ بْنُ شَدَّادٍ ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ ، عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ سِنَانَ
، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، أَنَّهُ حَدَّثَهُ - وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ -
أَنَّ رَجُلًا سَأَلَهُ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَا الْكَبَائِرُ ؟ فَقَالَ : " هُنَّ تِسْعٌ " .
فَذَكَرَ مَعْنَاهُ ، زَادَ : " وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ الْمُسْلِمِينَ ، وَاسْتِحْلَالُ الْبَيْتِ
الْحَرَامِ قَبْلَتِكُمْ أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا ¹

Bercerita kepada kami Ibrāhim bin Ya'qūb al-Juzjānī, bercerita kepada kami Mu'āz bin Hānik, menyampaikan cerita kepada kami Harb bin Syaddād, mengabarkan pada kami Yahyā bin Abā Kasīr dari 'Abd al-Ḥamīd bin Sinān, dari 'Ubaid bin 'Umair, dari bapaknya bahwa bapaknya menceritakan kepada 'Umair (dan beliau merupakan salah satu dari sahabat nabi) bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi, lalu berkata wahai Rasūl apa itu dosa besar? Rasūl menjawab: "Dosa besar itu ada 9", lalu Nabi Muhammad menjelaskan artinya, kemudian beliau menambahkan: "Durhaka kepada kedua orang tua yang muslim, dan menghalalkan segala sesuatu yang tidak diperbolehkan di Makkah yakni Masjid al-Ḥarām kiblatnya orang muslim baik dalam keadaan hidup maupun mati."

¹ Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Asy'ās al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwūd*, vol. 3, (Beirut: Dār al-Fikr, 2011), 6.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'amin

Puji syukur kehadiran Allah SWT, dengan penuh kerendahan hati karya tulis ini penulis persembahkan:

Yang terhormat Bapak (Muh. Saifurrohman) dan Ibu (Iskarimah), yang tak pernah lelah mendo'akan, membimbing, mendidik, dan terus menyemangatiku. Terima kasih atas limpahan kasih sayang yang telah tcurahkan dan cinta yang tak pernah pudar sedikitpun. Semoga Allah SWT selalu memberikan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Yang saya sayangi Adikku Rofiuddin Azka Rahman, semoga Allah SWT selalu menyertai kita dalam setiap langkah menuju kebaikan dan tetap berada di jalan- Nya.

Kepada Wali Dosen Drs. H. Slamet Hambali, M.Si, serta Dosen Pembimbing Ahmad Munif, M.S.I yang selalu membimbing penulis dan memberi nasehat serta komentar positif sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik.

Para guru penulis yang selalu mengajarkan kebajikan dan kebijakan dan memberi ilmu hingga tak terhitung jumlahnya, semoga ilmu- ilmu yang diberikan menjadi ilmu yang bermanfaat dan barokah. Aamiin. Semoga senantiasa dalam perlindungan Allah SWT.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan, demikian juga skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 15 Juni 2023

Deklarator



Afina Mu'afa Rahman

Stamp: METRAL ZEMPEL DEAKSI 116193

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini mengacu pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Th.1987- Nomor: 0543b/U/1987 sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	-	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	-'	Apostrof
ي	Ya	Ye	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

B. Vocal

Vocal Bahasa Arab, seperti vokal dalam Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap. Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َئِي	<i>Faṭḥah dan ya</i>	Ai	Adan I
◌َئُو	<i>Faṭḥah dan Wau</i>	Au	A dan U

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
◌َ ... ا	<i>Faṭḥah dan Alif</i>	Ā	A dan garis diatas
◌ِ ... ي	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	I dan garis diatas

و... ُ	<i>Ḍammah</i> dan <i>Wau</i>	Ū	U dan garis diatas
--------	---------------------------------	---	-----------------------

D. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau memiliki harakat *faṭḥah*, *kasrah*, atau *ḍammah* menggunakan transliterasi [t], sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau berharakat sukun menggunakan transliterasi [h].

E. *Syaddah*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam penulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *tasydīd*. Jika huruf ya (ي) ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului harakat *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

F. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah* (ل). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa [al-], baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

G. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi merupakan kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan Bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam Bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi ini. Namun, apabila kata, istilah, atau kalimat tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

I. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului parikel seperti huruf *jarr* atau huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*. Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan pada *lafz al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama orang, dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila nama tersebut diawali oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis capital adalah huruf awal nama tersebut, kata sandang ditulis kapital (Al-) apabila berada di awal kalimat.

ABSTRAK

Menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya shalat. Tidak hanya shalat yang harus diperhatikan arah kiblatnya, tetapi juga dalam persoalan penguburan jenazah. Walaupun ada perbedaan pendapat di mana ada Ulama' yang mewajibkan, juga ada yang menghukumi sunnah.

Arah kiblat Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga dari awal berdiri sampai sekarang belum pernah dilakukan pengukuran ulang. Sehingga masyarakat menguburkan jenazah langsung saja mengikuti arah kiblat makam yang sudah ada sebelumnya. Hal ini mengakibatkan posisi makam satu dengan makam yang lain mempunyai perbedaan arah kuburannya. Penelitian ini membahas bagaimana metode dan tingkat akurasi pengukuran arah kiblat Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga dan bagaimana pengukuran kalibrasi arah kiblat Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah *Field Research*. Sumber data primernya adalah data yang diperoleh dari lapangan langsung yaitu di Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga, kemudian melakukan wawancara, setelah itu baru melakukan praktek pengukuran arah kiblat. Data sekunder berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan arah kiblat. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan astronomis yaitu dengan mendeskripsikan bagaimana cara dan metode yang dipakai dalam pengukuran arah kiblat Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga, dan menguji kalibrasi arah kiblat secara astronomis. Data-data yang ada kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif yaitu menganalisis, meringkas kejadian yang diperoleh langsung di lapangan.

Hasil penelitian kalibrasi arah kiblat yang menggunakan metode pengukuran *Raṣḍul Qiblah* menunjukkan adanya ketidakakuratan arah kiblat makam sekarang. Arah kiblat masjid yang menjadi patokan arah kiblat makam juga masih belum tepat.

Kemelencengan arah kiblat makam sekarang 10° - 20° . Sedangkan kemelencengan arah kiblat masjid adalah 3° - 8° .

Kata kunci: Kalibrasi, Arah Kiblat, Makam.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas limpahan rahmat, taufik serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Kalibrasi Arah Kiblat Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga** tepat pada waktunya.

Shalawat dan Salam senantiasa turunkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti ajaran Beliau hingga hari akhir. Semoga kita mendapatkan Syafa'at serta kelak di Hari Akhir, kita diakui sebagai umat Nabi Muhammad SAW.


Penulis sadar bahwa diri ini banyak sekali berhutang budi kepada para pihak yang telah berkontribusi langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga ingin menyampaikan ungkapan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ahmad Munif M.S.I, selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kedua orang tua penulis, Bapak Muh. Saifurrohman S.Ag. dan Ibu Iskarimah S.Ag. serta seluruh keluarga besar yang tidak pernah berhenti memberikan do'a, dukungan, motivasi serta kasih sayang yang tidak pernah surut diberikan kepada penulis.
3. Dekan dan Wakil-wakil Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang beserta para staff dan jajarannya.
4. Drs. H. Slamet Hambali, M.Si, selaku Dosen Wali yang senantiasa memberikan nasehat dan motivasinya kepada penulis.

5. Keluarga besar Pesantren Life Skill Daarun Najaah, Dr. KH. Ahmad Izzuddin, M. Ag. dan Ibu Nyai Aisyah Andayani, S. Ag. Selaku pengasuh Pesantren Life Skill Daarun Najaah, yang banyak memberi motivasi dan semangat penulis dalam menempuh pendidikan serta do'a dan ridho yang selalu penulis harapkan.
6. Seluruh pihak yang turut membantu penelitian dan penulisan skripsi (Yusuf Ana Rosidin, Rofiuddin Azka Rahman, Muhammad Himmatur Riza, Isna Rosa Fitria, Arsyita Baiti Musfiroh, Merlin Rahma Danis, Zalikha Thibbi Alba, Louna Faza, Faddilla Arya Arfansa, Muhammad Iqbal, Tsinta Lu'luil Muna), semoga kalian sehat selalu.
7. Teman-teman Ilmu Falak-B 2016, terima kasih untuk segala bantuan yang pernah diberikan.
8. Dan tentunya kepada diri saya sendiri, terima kasih sudah berjuang. Terima kasih karena sudah kuat dan mau terus berusaha. Tidak menyerah. Terima kasih. Kamu hebat.

Terimakasih penulis ucapkan atas segalanya kepada pihak yang telah penulis sebutkan. Semoga Allah memberikan balasan yang terbaik kepada semuanya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran yang dapat membangun sebagai pembelajaran dalam penulisan ilmiah ke depannya. Semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat, bagi saya sendiri maupun kepada pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 Juni 2023
Deklarator



Afina Mu'afa Rahman
NIM. 1602046025

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	v
DEKLARASI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
ABSTRAK.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Metodologi Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	13
BAB II PEMBAHASAN UMUM TENTANG ARAH KIBLAT DAN PENGUBURAN JENAZAH	16
A. Arah Kiblat.....	16
B. Penguburan Jenazah	24
BAB III GAMBARAN UMUM KOMPLEK MAKAM KANJENG SUNAN KALIJAGA	33
A. Kanjeng Sunan Kalijaga dan Masjid Sunan Kalijaga	33

B. Sejarah Berdirinya Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga	38
C. Arah kiblat Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga..	39
BAB IV KALIBRASI ARAH KIBLAT MAKAM	41
A. Kalibrasi Arah Kiblat	41
B. Hasil Analisis Kalibrasi Arah Kiblat Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga	59
BAB V PENUTUP.....	63
A. Simpulan	63
B. Saran.....	64
C. Penutup.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	79

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3.1 : Kuburan yang arahnya berbeda dengan kuburan di sampingnya.
- Gambar 4.1 : *Google Earth*.
- Gambar 4.2 : Hasil praktek menggunakan metode *Raşdul Qiblah*.
- Gambar 4.3 : Mengukur besarnya sudut dari hasil praktek pengukuran.
- Gambar 4.4 : Hasil praktek *Raşdul Qiblah* di Masjid Sunan Kalijaga
- Gambar 4.5 : Hasil Praktek *Raşdul Qiblah* di Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga
- Gambar 4.6 : Hasil praktek *Raşdul Qiblah* di Komplek Makam sebelah Barat.
- Gambar 4.7 : Mengukur besarnya sudut setelah praktek.
- Gambar 4.8 : Praktek *Raşdul Qiblah* di Komplek Makam bagian Utara.
- Gambar 4.9 : Aplikasi *Qibla Finder*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kajian ilmu fikih, terdapat beberapa hal dan aturan tentang menguburkan jenazah seorang Muslim. Tiap-tiap agama memiliki tatacara sendiri dalam pengurusan jenazah dan pengebumiaannya yang disusun dan dirangkai sedemikian rupa. Bagi seorang Muslim maupun Muslimah, prosesi penguburan jenazah ke dalam liang lahad mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW., terkecuali bagi mereka yang berada dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk dikuburkan. Menguburkan jenazah merupakan proses terakhir dari kewajiban kifayah orang yang masih hidup terhadap orang yang sudah meninggal.¹ Jenazah diletakkan berbaring miring dan sisi tubuh bagian kanan (lempeng kanan) menempel ditanah, dengan wajah yang dihadapkan ke arah kiblat.²

Hal ini berdasarkan pada hadist yang diriwayatkan Abu Dawud, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ الْجُوزْجَانِيُّ ، حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هَانِيٍّ ،
حَدَّثَنَا حَرْبُ بْنُ شَدَّادٍ ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ ، عَنْ عَبْدِ
الْحَمِيدِ بْنِ سِنَانٍ ، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، أَنَّهُ حَدَّثَهُ - وَ
كَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ - أَنَّ رَجُلًا سَأَلَهُ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا

¹ Sutomo Abu Nasr, *Pengantar Fiqh Jenazah*, (Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2018), 38.

² Ahmad Filyan Ibrahim, *Bimbingan Praktis Merawat Jenazah*, (Aksara Press), 40.

الْكَبَائِرُ؟ فَقَالَ: "هِنَّ تِسْعٌ". فَذَكَرَ مَعْنَاهُ، زَادَ: "وَعُقُوقُ
الْوَالِدَيْنِ الْمُسْلِمِينَ، وَاسْتِحْلَالُ الْبَيْتِ الْحَرَامِ قِبَلْتِكُمْ أَحْيَاءً
وَأَمْوَاتًا"³

“Ber cerita kepada kami Ibrāhim bin Ya’qūb al-Juzjānī, bercerita kepada kami Mu’āz bin Hānik, menyampaikan cerita kepada kami Harb bin Syaddād, mengabarkan pada kami Yahyā bin Abā Kašīr dari ‘Abd al-Ḥamīd bin Sinān, dari ‘Ubaid bin ‘Umair, dari bapaknya bahwa bapaknya menceritakan kepada ‘Umair (dan beliau merupakan salah satu dari sahabat nabi) bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi, lalu berkata wahai Rasūl apa itu dosa besar? Rasūl menjawab: “Dosa besar itu ada 9”, lalu Nabi Muhammad menjelaskan artinya, kemudian beliau menambahkan: “Durhaka kepada kedua orang tua yang muslim, dan menghalalkan segala sesuatu yang tidak diperbolehkan di Makkah yakni Masjid al-Ḥarām kiblatnya orang muslim baik dalam keadaan hidup maupun mati.”

Menilik hadis diatas bahwa Masjid al-Ḥarām yang didalamnya terdapat Ka’bah merupakan kiblat bagi orang yang masih hidup ataupun sudah meninggal dunia. Hal ini mengindikasikan bahwa jenazah di dalam kuburnya harus dihadapkan ke arah kiblat.

Kiblat menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan umat Islam dalam menjalankan suatu ibadah. Kiblat, pada hakikatnya adalah suatu arah yang menyatukan segenap umat Islam dalam melaksanakan ibadah, tetapi titik arah itu sendiri bukanlah objek yang

³ Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Asy’as al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwūd*, vol. 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 2011), 6.

disembah oleh umat Islam. Objek yang dituju umat Islam tidak lain hanyalah Allah SWT. Dengan demikian umat Islam bukan menyembah Ka'bah, tetapi menyembah Allah SWT.

Menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya shalat. Tidak hanya shalat yang harus diperhatikan arah kiblatnya, tetapi juga dalam persoalan penguburan jenazah untuk dihadapkan ke arah kiblat. Walaupun ada perbedaan pendapat dimana ada Ulama' yang mewajibkan, juga ada yang dihukumi sunnah.

Pengetahuan mengenai pentingnya arah kiblat sebuah makam dalam realitanya masih belum maksimal. Masyarakat menganggap bahwa menghadapkan jenazah ke arah kiblat bukan suatu hal yang wajib dilakukan, sehingga ketika masyarakat sedang menguburkan jenazah, masyarakat langsung saja mengikuti arah kiblat makam yang sudah ada sebelumnya, tanpa melakukan pengukuran kembali apakah arah kiblat makam yang sebelumnya sudah tepat atau belum. Hal ini bisa mengakibatkan posisi makam satu dengan makam yang lain mempunyai perbedaan. Andai hanya mengikuti makam sebelumnya, namun ternyata posisi makam tersebut belum sesuai dengan arah kiblat yang tepat, semestinya menjadi hal yang perlu diperhatikan kembali. Seperti halnya yang terjadi di Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga.

Makam Sunan Kalijaga terletak di Kadilangu Demak. Dahulu, Kanjeng Sunan Kalijaga mendapatkan wilayah yang bernama Kadilangu atas pemberian dari Sultan Kerajaan Demak. Sunan Kalijaga menghabiskan waktunya dengan berkelana menyebarkan dakwah dan ajaran agama Islam. Sebelum wafat, pengukuran arah kiblat masjid yang diberi nama Masjid Kanjeng Sunan Kalijaga tersebut dilakukan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga secara langsung. Sehingga ketika Beliau wafat, arah kiblat

makam disesuaikan dengan arah kiblat Masjid Kanjeng Sunan Kalijaga. Bapak Raden Edi Mursalin, mengatakan bahwa dari wafatnya Kanjeng Sunan Kalijaga sampai masa sekarang, belum pernah dilakukan pengecekan kembali untuk pengukuran arah kiblat makam.⁴

Pembahasan tentang arah kiblat, MUI mengeluarkan Fatwa No. 3 Tahun 2010 yang menetapkan kiblat umat Islam adalah menghadap ke arah barat.⁵ Kemudian direvisi menjadi Fatwa MUI No. 5 Tahun 2010 berisi tentang ketentuan arah kiblat di Indonesia yang perlu adanya perhitungan.⁶ Maka dari itu, arah kiblat merupakan sesuatu yang harus benar-benar di perhatikan keakuratannya. Karena bisa saja arah kiblat makam sebelumnya masih belum tepat.

Adanya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang dan canggih, seseorang bisa dengan mudah mempelajari dan mendapatkan hal-hal yang baru. Seperti halnya kemajuan dalam bidang Ilmu Falak, khususnya materi tentang arah kiblat. Ada banyak sekali alat bantu dan software yang digunakan untuk mengukur arah kiblat yang tepat dengan tetap memiliki akurasi yang tinggi. Sehingga ketika sudah dilakukan pengukuran, sedikit kemungkinan akan terjadi ketidakakuratan arah kiblat, baik di masjid maupun di pemakaman. Faktor yang mempengaruhi perubahan arah kiblat pada suatu tempat bisa saja terjadi karena pada saat

⁴ Wawancara dengan Bapak Raden Edi Mursalin (Keturunan Kanjeng Sunan Kalijaga) di Ruang Informasi Peziarah pada hari Selasa, 30 Mei 2023 pukul 09.26 WIB.

⁵ Fatwa MUI No 3 Tahun 2010.

⁶ Rahmatiah, "Pengaruh Human Error Terhadap Akurasi Arah Kiblat Masjid dan Kuburan di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan", *ELFALAKY: Jurnal Ilmu Falak*, Vol.4, No.2, 2010, 171.

dahulu dilakukan pengukuran, alat yang digunakan masih terbatas.⁷

Jika kita ingin mengetahui apakah arah kiblat suatu tempat sudah tepat atau belum, kita bisa melakukan upaya pencocokan arah kiblat yang benar, disebut juga dengan melakukan kalibrasi arah kiblat. Kalibrasi (calibration) artinya mencocokkan, pencocokan yang dilakukan dengan menggunakan ukuran dasar. Sedangkan Arah (direction) ialah petunjuk.⁸ Selanjutnya Kiblat adalah arah yang dituju umat Muslim ketika sedang melakukan ibadah. Sehingga kalibrasi arah kiblat mempunyai arti upaya mencocokkan atau menyesuaikan arah/jurusan tempat kita berada dengan bangunan Ka'bah di Masjidil Haram.⁹

Di Indonesia, Negara dengan mayoritas Muslim terbesar, seharusnya arah kiblat makam juga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Dugaan adanya masalah ketidaktepatan akurasi arah kiblat karena pengukuran tidak dilakukan secara berkala, hanya mengikuti arah kiblat makam sebelumnya tanpa melakukan pengukuran kembali. Hal ini menjadi salah satu alasan penulis melakukan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kajian dalam lingkup kalibrasi arah kiblat, yaitu untuk mencocokkan dengan arah kiblat yang sudah ada. Apakah

⁷ Ismail, "(SOP) Kalibrasi Arah Kiblat Masjid di Era Digital", *Al-Marshad: Jurnal Astronomy Islam dan Ilmu-ilmu berkaitan*, Vol.5, No.1, 2019, 92.

⁸ Ananda Putri Rahayu, "Kalibrasi Arah Kiblat Tempat Pemakaman Umum (TPU) Tanah Kusir Jakarta Selatan", *Skripsi S-1* Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Jakarta, 2021), tidak dipublikasikan.

⁹ Yeni Rohayati, "Kalibrasi Arah Kiblat", <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/kalibrasi-arrah-kiblat-solusi-bagi-keakuratan-arrah-kiblat>, diakses pada hari Minggu, 28 Mei 2023, Pukul 19:22 WIB.

pengukuran arah kiblat yang dahulu mendapatkan hasil yang sama dengan pengukuran arah kiblat yang nantinya akan dilakukan oleh penulis. Selanjutnya untuk tempat yang dijadikan objek penelitian penulis adalah Komplek Makam Sunan Kalijaga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode yang digunakan dan tingkat akurasi arah kiblat Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga?
2. Bagaimana kalibrasi arah kiblat Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan cara dan metode yang digunakan dan tingkat akurasinya dalam pengukuran arah kiblat Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga.
- b. Untuk menjelaskan dan menganalisis hasil kalibrasi arah kiblat Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam keilmuan Falak tentang arah kiblat.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat yang akan menguburkan jenazah, karena sudah memiliki patokan arah kiblat yang jelas dengan melakukan kalibrasi arah kiblat secara berkala.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah karya ilmiah, yang selanjutnya dapat menjadi rujukan bagi para peneliti di masa datang.

D. Telaah Pustaka

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, belum ditemukan tulisan yang secara khusus membahas kalibrasi arah kiblat di Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga. Meski demikian, terdapat beberapa tulisan yang secara langsung membahas tentang penentuan arah kiblat. Adapun hasil penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skripsi Munfiqotul Aliyah, “Arah Kiblat Pemakaman Raden Fattah di Demak”, menjelaskan bagaimana keakurasian arah kiblat makam apakah mengikuti arah kiblat Masjid Agung Demak atau tidak. Sebelumnya arah kiblat Masjid Agung Demak sudah dilakukan pengukuran ulang namun dikembalikan ke posisi semula. Sehingga hasil penelitian pengecekan ulang arah kiblat Makam Raden Fattah sama dengan kemelencengan Masjid Agung Demak, yaitu kurang $12^{\circ} 1'$ ke arah utara. Penelitian ini secara khusus membahas tentang arah kiblat makam, berbeda dengan apa yang akan penulis teliti terletak pada perbedaan tempat objek

penelitian dan ruang lingkup pembahasan yang akan diteliti.¹⁰

Skripsi Ananda Putri Rahayu, “Kalibrasi Arah Kiblat Tempat Pemakaman Umum (TPU) Tanah Kusir Jakarta Selatan”, pada skripsi ini penulis memfokuskan keakurasian arah kiblat pemakaman umum, tepatnya di Tanah Kusir Jakarta Selatan, karena pada kenyataannya arah kiblat di pemakaman masih belum mendapat perhatian yang lebih. Persamaan penelitian ini dalam mengukur arah kiblat menggunakan metode *Rasdul Qiblah* Harian.¹¹

Jurnal yang ditulis oleh Hosen dan Eka Nurhalisa dengan judul “Akurasi Arah Kiblat Pemakaman Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan”, penulis mendapatkan hasil penelitian bahwa metode yang dipakai oleh masyarakat dalam menentukan arah kiblat pemakaman adalah menggunakan perkiraan dan sebatas keyakinan semata berdasarkan perasaan disebut dengan metode taqribī dengan cara menghadapkan ke arah barat lalu sedikit di miringkan ke utara. Terdapat juga penggalian kubur mengikuti arah lokasi pemakaman dan posisi makam yang terdapat disebelahnya.¹²

Jurnal yang ditulis oleh Gusti Astuti Wulandari dengan judul “Pandangan Ulama Kota Palangka Raya terhadap Makam yang tidak tepat Arah Kiblat di Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya”, penulis dalam

¹⁰ Munfiqotul Aliyah, “Arah Kiblat Pemakaman Raden Fattah di Demak”, *Skripsi S-1* Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, (Semarang, 2021), tidak dipublikasikan.

¹¹ Ananda Putri Rahayu, “Kalibrasi Arah Kiblat Tempat Pemakaman Umum (TPU) Tanah Kusir Jakarta Selatan”, *Skripsi S-1* Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (Jakarta, 2021), tidak dipublikasikan.

¹² Hosen dan Eka Nurhalisa, “Akurasi Arah Kiblat Pemakaman Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan”, *Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, Vol. 5, No. 2, Desember 2019.

kajiannya fokus pada pembahasan tentang ketidaktepatan arah kiblat di pemakaman muslim Kelurahan Tanjung Kota Palangka Raya, dan bagaimana pandangan Ulama terhadap permasalahan ini, bahwasannya masih banyak masyarakat ketika menentukan arah kiblat hanya terpaku pada makam pertama saja, disebabkan adanya kurangnya pemahaman tukang gali kubur tentang arah kiblat dan kurangnya sosialisasi pada masalah pengurusan pemakaman.¹³

E. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang sistematis untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah.¹⁴ Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.¹⁵ Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan

¹³ Gusti Astuti Wulandari, "Pandangan Ulama Kota Palangka Raya terhadap Makam yang tidak tepat Arah Kiblat di Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya", *Skripsi S-1* Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, (Palangka Raya, 2019), tidak dipublikasikan.

¹⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 24.

¹⁵ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2020), 19.

lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji.¹⁶

Jenis penelitian yang sesuai dalam penyusunan skripsi ini adalah *field research*. Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang dilakukan langsung ke lapangan untuk menggali permasalahan yang diteliti.¹⁷ Penelitian di lapangan merupakan tempat dan peristiwa nyata dalam masyarakat, yang mana penelitian ini dilakukan di Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga Kadilangu Demak. Penulis menggunakan pendekatan historis dan astronomis. Keduanya bertujuan mendeskripsikan bagaimana cara dan metode yang dipakai dalam pengukuran arah kiblat Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga dan menguji kalibrasi arah kiblat secara astronomis.¹⁸

Teknik pengumpulan data diperoleh dari wawancara dengan seseorang yang ahli dalam bidangnya, observasi, juga dari beberapa dokumen dan jurnal.

2. Sumber Data

Menurut sumbernya data penelitian digolongkan menjadi data primer dan data sekunder.¹⁹

¹⁶ *Ibid*, 26.

¹⁷ Nur Indrianto dan Bambang Suomo, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, (Jakarta: BPFE, 2002), 29.

¹⁸ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 5.

¹⁹ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 5.

a. Data Primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya atau tanpa perantara.²⁰ Data ini diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti.²¹ Yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan, dalam hal ini adalah arah kiblat Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain.²² Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah bahan pustaka yang berhubungan dengan ilmu falak khususnya arah kiblat, metode pengukuran arah kiblat dan fiqh jenazah.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode-metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, pewawancara dan orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Penulis mendapatkan data langsung dari Juru Kunci atau

²⁰ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian*, 53.

²¹ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),

²² Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian*, 53.

Keturunan dari Kanjeng Sunan Kalijaga dan Takmir Masjid Sunan Kalijaga.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini penulis akan melakukan observasi terkait akurasi arah kiblat Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga di Demak (terjun langsung). Penulis juga menggunakan *Google Earth* yang menggunakan satelit, sebagai alat bantu observasi (tidak langsung). Metode ini jauh lebih mudah jika dilengkapi dengan alat bantu yang lain seperti kamera, *video tape* dan *audio-tape recorder*.²³

c. Dokumen

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan melalui catatan-catatan dan sejenisnya²⁴ Dokumen adalah catatan baik berbentuk catatan dalam kertas maupun elektronik²⁵ Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa informasi, pengetahuan, fakta dan data yang berkaitan dengan permasalahan ini. Bisa dilihat dari buku-buku,

²³ Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 229.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2002), 206.

²⁵ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), 61.

jurnal ilmiah, koran, majalah, website dan lain-lain.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan rujukan yang lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain. Setelah data terkumpul, kemudian diolah dan dianalisis. Metode yang digunakan untuk menganalisis data-data tersebut adalah metode analisis deskriptif, yaitu dengan menganalisis, meringkas kejadian, menggambarkan suatu fenomena yang diperoleh dari wawancara atau pengamatan langsung di lapangan.²⁶

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan dalam memahami dan mempelajari skripsi ini, secara garis besar penulisan disusun per bab yang terdiri dari lima bab, yang di dalamnya diperjelas dengan sub-sub pembahasan. Untuk lebih jelasnya, sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dimuat latar belakang penelitian ini dilakukan, rumusan masalah yang hendak

²⁶ Salsabila MR, "Menenal Teknik Analisis Data Deskriptif dalam Penelitian Kualitatif", <https://dqlab.id/mengenal-teknik-analisis-data-deskriptif-dalam-penelitian-kualitatif>, diakses pada hari Selasa 20 Juni 2023 pada pukul 06:11 WIB.

diteliti sebagai pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Selanjutnya kajian pustaka, dan metode penelitian yang mana menjelaskan teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian, serta dikemukakan tentang sistematika penulisan pembuatan skripsi.

BAB II: TINJAUAN TEORI TENTANG ARAH KIBLAT DAN PENGUBURAN JENAZAH

Bab ini berisi pembahasan umum tentang teori-teori dasar yang berhubungan dengan arah kiblat, meliputi pengertian arah kiblat, dasar hukum menghadap kiblat dan pembahasan umum menguburkan jenazah.

BAB III: GAMBARAN UMUM KOMPLEK MAKAM KANJENG SUNAN KALIJAGA

Bab ini menjelaskan tentang sejarah Sunan Kalijaga, sejarah Masjid Sunan Kalijaga, dan arah kiblat Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga.

BAB IV: KALIBRASI ARAH KIBLAT MAKAM

Bab keempat adalah hasil analisis pengukuran arah kiblat, meliputi bagaimana praktek pengukuran kalibrasi arah kiblat dan metode yang digunakan, selanjutnya menjelaskan bagaimana hasil dari pengukuran arah kiblat Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga.

BAB V: PENUTUP

Bab kelima adalah penutup, penutup berisi simpulan atas penelitian dan hasil penelitian penulis, kemudian saran- saran dan penutup.

BAB II

PEMBAHASAN UMUM TENTANG ARAH KIBLAT DAN PENGUBURAN JENAZAH

A. Arah Kiblat

1. Pengertian Arah Kiblat

Agama Islam adalah agama yang memiliki ajaran sempurna, baik ditinjau dari sisi aqidah maupun syariat-syariat yang diajarkannya. Di dalam agama Islam, pelaksanaan ibadah hampir keseluruhannya berkaitan dengan waktu, seperti ibadah shalat, puasa, haji. Sebagai contoh ketika puasa Ramadhan, diwajibkan ketika sudah nampak hilal pada tanggal satu. Pada hari Raya Idul Fitri sebagai puncak kemenangan dari ibadah puasa Ramadhan, dan hari raya Idul Adha yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah haji. Selanjutnya dalam pelaksanaan ibadah shalat hanya diwajibkan ketika sudah masuk waktunya. Dari sini jelas bahwa pengetahuan tentang waktu begitu penting, sehingga menurut fiqh pemahaman waktu menjadi syarat dalam semua ibadah.

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilakukan oleh seorang Muslim. Dalam melaksanakan ibadah shalat kita diwajibkan untuk menghadap kiblat. Menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sah dalam melaksanakan shalat. Kiblat yang dimaksud dalam pemahaman ini adalah mengarah ke Ka'bah (*Baitullah*) yang ada di Makkah. Ka'bah merupakan pusat kiblat umat Islam dari segala penjuru dunia.

Kata kiblat berasal dari bahasa Arab yaitu *قبلة*. Kata ini adalah salah satu bentuk masdar dari kata kerja

قبل – يقبل – قبلة yang berarti menghadap.¹ Menurut Abdul Aziz Dahlan mendefinisikan kiblat sebagai bangunan Ka'bah atau arah yang dituju kaum muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah.² Selanjutnya Slamet Hambali memberikan definisi arah kiblat sebagai arah menuju Ka'bah (Mekah) lewat jalur terdekat yang mana setiap muslim dalam mengerjakan shalat harus menghadap ke arah tersebut.³ Selanjutnya menurut Ahmad Izzudin, kiblat berasal dari bahasa arab القبلة yang asalnya dari kata المقابلة sinonim dari kata وجهة yang berasal dari kata مواجهة yang berarti keadaan arah yang dihadapi. Kemudian artinya dikhususkan pada satu arah, di mana semua orang yang mendirikan shalat menghadap kepadanya.⁴

Muhyidin Khazin menyatakan dalam bukunya, perhitungan arah kiblat pada dasarnya adalah perhitungan untuk mengetahui guna menetapkan ke arah mana ka'bah di Makkah itu dilihat dari suatu tempat di permukaan bumi ini, sehingga semua gerakan orang yang sedang melaksanakan shalat, baik ketika berdiri, ruku', maupun sujudnya selalu berhimpit dengan arah yang menuju ka'bah.⁵

Ka'bah adalah sebuah bangunan berbentuk kubus, berada di tengah Masjidil Haram di Kota Makkah. Ka'bah merupakan tempat ibadah paling

¹ Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1087-1088.

² Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 944.

³ Slamet Hambali, *Ilmu Falak I (Penentuan Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat di Seluruh Dunia)*, (Semarang: Pasca Sarjana UIN Walisongo, 2011), 84.

⁴ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), 18-19.

⁵ Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 47.

terkenal dalam Islam, disebut juga dengan Baitullah (the temple or house of God). Bangunan Ka'bah dibuat dari batu-batu (granit).⁶ Dimensi struktur bangunan Ka'bah kurang lebih berukuran 13,1 meter tinggi dengan sisi 11,03 meter x 12,62 meter. Tinggi Ka'bah saat ini adalah 39 feet, 6 inches = 627 square feet. Ruang dalam Ka'bah berukuran = 13x9 meter. tebal dinding Ka'bah = 1 meter. Lantai Ka'bah tingginya 2.2 meter. Bangunan Ka'bah dipugar pada masa Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail setelah Nabi Ismail berada di Makkah atas perintah Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah:⁷

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ دَرِيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْنِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ
الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang di hormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.” (Q.S. 14 [Surah Ibrahim]: 37)

⁶ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, 26.

⁷ Slamet Hambali, *Ilmu Falak I*, 151.

Penjelasan di atas tentang pengertian arah kiblat menurut para Ahli Falak dapat ditarik kesimpulan bahwa arah kiblat adalah arah terdekat (dari posisi kita berada) menuju Ka'bah di Makkah, dimana hukum menghadap kiblat merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim dalam melaksanakan ibadah shalat.

2. Dasar Hukum Arah Kiblat

Penetapan ka'bah yang pada akhirnya dijadikan sebagai arah kiblat umat Muslim melalui perjalanan yang panjang. Sebagaimana diceritakan dalam hadits bahwa kewajiban shalat turun setelah Nabi Muhammad SAW melakukan Isra' dan Mi'raj. Pada saat itu belum ada ketentuan dari Allah SWT untuk menghadap ke ka'bah ketika melaksanakan shalat, sehingga Rasulullah dengan ijtihadnya sendiri menetapkan Baitul Maqdis sebagai kiblat. Dengan alasan bahwa kedudukan Baitul Maqdis pada saat itu masih istimewa, dan ka'bah pada saat itu masih terdapat banyak berhala di sekelilingnya.⁸

1. Firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 142:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا ۗ قُلْ

لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۗ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾

“Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, “Apakah yang memalingkan mereka (Muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?” Katakanlah (Muhammad), “Milik Allah-lah timur

⁸ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1*, 170.

dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.”

2. Firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 144:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۚ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke la ngit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”

3. Firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 150:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي ۚ وَاللَّهُ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾

“Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.

4. Hadist riwayat Muslim dari Abu Hurairah r.a.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ وَ حَدَّثَنَا ابْنُ مُنِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَصَلَّى وَرَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فِي نَاحِيَةٍ وَسَاقًا الْحَدِيثَ بِمِثْلِ هَذِهِ الْقِصَّةِ وَزَادَا فِيهِمْ ((إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ))

“Abu Bakr bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami, Abu Usamah dan Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami, - (perpindahan jalur riwayat) Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami, Ayahku (Numair) telah menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata Ubaidullah telah menceritakan kepada kami dari Sa’id dari Abu Hurairah bahwa ada seseorang masuk masjid kemudian shalat sedangkan Rasulullah saw di sisi yang lainnya, mereka berdua (Abu Usamah dan Ibnu Numair) menyampaikan hadis yang serupa dengan kisah ini dan menambahkan dalam hadis: (Ketika kalian berdiri untuk shalat maka sempurnakanlah wudu kemudian hadaplah kiblat lalu takbir.)”⁹

5. Hadist Riwayat At-Tirmidzi dan Ibnu Majah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي مَعْشَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ. رواه ابن ماجه ولا ترمذي وقال : حسن صحيح وقراءه البخاري

⁹ Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Ṣoḥīḥ Muslim*, Jilid I (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-‘Araby, 1954), 298.

“Ber cerita Muhammad bin Abu Mas’yarin, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah r.a berkata: ‘Rasulullah SAW bersabda: arah antara timur dan barat adalah kiblat.’”¹⁰

6. Hadist Riwayat Bukhari dan Muslim:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ بَيْنَا النَّاسُ
بِقُبَاءٍ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ، إِذْ جَاءَهُمْ آتٍ، فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَنْزَلَ عَلَيْهِ اللَّيْلَةَ قُرْآنًا، وَقَدْ
أُمِرَ أَنْ يَسْتَقْبِلَ الْكَعْبَةَ، فَاسْتَقْبَلُوهَا، وَكَانَتْ وُجُوهُهُمْ إِلَى
الشَّامِ، فَاسْتَدَارُوا إِلَى الْكَعْبَةِ

“Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik bin Anas dari 'Abdullah bin Dinar dari 'Abdullah bin 'Umar berkata, Ketika orang-orang salat subuh di Quba', tiba-tiba datang seorang laki-laki dan berkata, sungguh, tadi malam telah turun ayat kepada Rasulullah SAW., beliau diperintahkan untuk menghadap ke arah Ka'bah. Maka orang-orang yang sedang salat berputar menghadap Ka'bah, padahal pada saat itu wajah-wajah mereka sedang menghadap negeri Syam.

¹⁰ Faishal ibnu Abdul Aziz al-Mubarak, *Nailul Authar*, Juz 1 (Kairo: Dar Al Jawzi, 1374), 19.

*Mereka kemudian berputar ke arah Ka'bah. (HR. Bukhari dan Muslim)."*¹¹

3. Metode Pengukuran Arah Kiblat

Teknik pengukuran arah kiblat dapat dilakukan dengan banyak metode, diantaranya:

1. Metode pengukuran arah kiblat menggunakan alat bantu kompas.
2. Metode pengukuran arah kiblat menggunakan alat bantu tongkat *istiwa'* dengan mengambil bayangan matahari sebelum zawal dan sesudah zawal.
3. Metode pengukuran arah kiblat menggunakan *Raṣḍul Qiblah* Global.
4. Metode pengukuran arah kiblat menggunakan *Raṣḍul Qiblah* Lokal.
5. Metode pengukuran arah kiblat menggunakan alat bantu *Theodolit* dari posisi matahari setiap saat.¹²

B. Penguburan Jenazah

Kematian adalah suatu hal yang pasti terjadi. Tidak ada yang kekal dalam kehidupan ini. Kematian merupakan suatu kepastian yang dihadapi oleh seluruh makhluk. Allah SWT telah menciptakan kehidupan dan kematian. Jika Allah SWT telah menciptakan

¹¹ Faishal ibnu Abdul Aziz al-Mubarak, *Nailul Authar*, Juz 1 (Kairo: Dar Al-Jawzi, 1374), 13.

¹² Slamet Hambali, *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013), 4.

kehidupan, maka Allah SWT juga telah menciptakan kematian. Ke-Abadi-an hanyalah milik Allah SWT.

Sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam firman-Nya:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبَلُوكُمْ بِالْبَشْرِ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.” (QS. Al-Anbiyaa [21]:35)

Kematian tidak hanya pasti datangnya, tetapi juga tepat waktunya. Tidak ada seorangpun yang dapat mengundurkan waktu kematian jika kematian itu telah datang kepadanya. Bahkan jika ia hanya berdiam diri di kamarnya, bukan tidak mungkin kematian datang menghampirinya. Maka jikalau telah ditentukan kematian kepadanya, niscaya ia akan mendatangi tempat di mana ia akan mati di tempat tersebut dan akan tertimpa sesuatu yang menyebabkan kematian yang telah ditentukan baginya.¹³

Islam mengajarkan etika atau adab ketika seseorang akan meninggal dunia atau dalam keadaan sakaratul maut. Oleh karena itu, Islam mengajarkan seseorang bagaimana etika dan adab ketika mengurus jenazah. Hal ini menunjukkan Islam adalah agama *rahmatan lil ‘alamiin*, yang ajarannya tidak hanya

¹³ Mohammad Wifaqul Idaini, *Kisah-kisah Kematian Husnul Khatimah*, (Yogyakarta: Araska, 2018), 11.

mencakup perkara ibadah kepada Allah, tapi juga hubungan dan etika sesama manusia.

Jika seseorang telah dinyatakan meninggal dunia, ada beberapa hal dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal, yaitu:

- Jenazah dibaringkan di atas balai-balai atau ruang yang cukup luas.
- Kedua rahangnya diikatkan ke atas kepala dengan seutas kain agar mulut jenazah tidak terbuka.
- Jika memungkinkan, semua persendian dilemaskan dengan cara digerak-gerakkan.
- Pakaian jenazah juga sebaiknya dilepas, agar jasad tidak cepat membusuk. Jasad kemudian ditutupi dengan kain tipis.
- Jenazah dihadapkan ke arah kiblat.
- Segera dimandikan dan dirawat sebagaimana mestinya.¹⁴

Imam Syafi'i berkata: merupakan kewajiban atas orang-orang yang masih hidup untuk mengurus jenazah mulai memandikan, mensalati, serta menguburkan. Tidak ada kelonggaran bagi mereka semua untuk meninggalkan hal-hal tersebut. Apabila pekerjaan-pekerjaan tersebut sudah dilaksanakan oleh orang yang memiliki kecakapan, maka hal itu telah cukup. Amalan ini seperti jihad, mereka tidak boleh meninggalkannya. Jika di antara mereka ada yang mengambil tindakan cepat, di mana dia mampu melindungi wilayah yang membutuhkan jihad, maka tindakan itu telah mewakili mereka semua.¹⁵

¹⁴ Izudin Ahmad Al-Qasim, *Ensiklopedia Kematian Muslim*, (Depok: Mutiara Alamah Utama, 2014), 57-58.

¹⁵ Imam Asy- Syafi'i, *Al Umm*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), 355.

Mengurus jenazah hukumnya adalah fardu kifayah. Apabila seorang Muslim meninggal, maka fardu kifayah bagi orang yang hidup untuk menyelenggarakan 4 perkara. Berikut adalah beberapa hal yang dilakukan dalam mengurus jenazah:

1. Memandikan Jenazah

Jumhur Ulama berpendapat bahwa hukum memandikan jenazah adalah fardu kifayah. Jika sebagian kaum muslimin telah melaksanakannya maka gugur atas yang lainnya. Hal ini berdasarkan perintah Rasulullah SAW dan kaum muslimin sejak dulu hingga sekarang masih mengamalkannya.¹⁶

Air yang digunakan untuk memandikan jenazah sebaiknya menggunakan air dingin. Kecuali jika berhajat dengan air panas karena cuaca sedang sangat dingin atau karena sulit menghilangkan kotorannya. Boleh juga memakai sabun atau yang sejenisnya kecuali untuk membasuh yang penghabisan, air penghabisan sebaiknya dicampur dengan sedikit kapur barus atau wangi-wangian yang lain. Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ إِبْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
إِذَا وَقَعَ عَنْ رَأْسِهِ فَمَاتَ اغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ. رواه أحمد.

“Dari Ibnu Abbas, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda: tatkala seseorang lelaki jatuh dari kendaraannya lalu ia meninggal, sabda Nabi, “Mandikanlah dia dengan air serta daun bidara (atau dengan

¹⁶ Syaikh Sulaiman bin Ahmad bin Yahya, *Ringkasan Fiqh Sunnah*, (Depok: Senja Media Utama), 125.

sesuatu yang menghilangkan daki seperti sabun)''' (HR. Ahmad).¹⁷

2. Mengafani Jenazah

Mengafani jenazah dengan segala sesuatu yang dapat menutupi tubuhnya meski hanya sehelai kain, hukumnya adalah fardu kifayah. Hal-hal yang disunnahkan yaitu hendaklah memakai kain kafan yang berwarna putih, bagus, namun tidak boleh berlebihan. Selanjutnya kain kafan yang digunakan harus bersih, dan menutupi seluruh tubuh. Untuk jenazah laki-laki menggunakan kain kafan sebanyak 3 lembar, sedangkan jenazah perempuan menggunakan kain kafan sebanyak 5 lembar.¹⁸

3. Menşolati Jenazah

Hukum şolat jenazah adalah wajib, dan haram hukum nya, jenazah Muslim dikubur sebelum dişolatkan. Seseorang yang menşalatkan syaratanya harus beragama Islam, suci dari hadas besar dan hadas kecil, suci badan, pakaian, tempat nya dari najis, menutup aurat, serta menghadap kiblat.¹⁹ Posisi jenazah ketika dişolati adalah: jenazah membujur (utara-selatan) dengan kepala di utara, baik jenazah laik-laki maupun jenazah perempuan. Sebagai Imam atau bagi yang menşolati jenazah sendirian wajib menghadap ke arah tubuh jenazah, dimana posisi yang baik (hanya lebih utama, tidak harus) adalah menghadap arah kepala jenazah laik-laki atau menghadap pantat

¹⁷ Muhammad ‘Abdul Salam ‘Abdul Syafi, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Daar al-Kitab al-Ilmiyah), Juz 4, 245.

¹⁸ *Ibid*, 155.

¹⁹ Mohammad Wifaqul Idaini, *Bimbingan Praktis Merawat Jenazah*, 31.

jenazah

perempuan.²⁰

4. Menguburkan Jenazah

Setelah dişolatkan, hendaklah jenazah segera dipersiapkan untuk dibawa ke pemakaman. Mengantar atau mengiringkan jenazah ke kuburan lebih baik dilakukan dengan jalan cepat, namun tidak sampai lari.

Kubur adalah sebuah lubang yang akan ditempati manusia ketika semua anggota badannya sudah berhenti berfungsi, tidak bisa digunakan lagi dan telah selesai masa ujian yang dibebankan ketika menjalani kehidupan selama di dunia.²¹

Dalam Islam, ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam menguburkan jenazah, seperti:²²

1. Meletakkan jenazah sebelum dimasukkan ke liang kubur di posisi kaki kubur (sebelah selatan liang lahat).
2. Mengangkat jenazah, lalu diturunkan ke liang kubur dengan posisi kaki terlebih dahulu (jika tidak ada kesulitan).
3. Jenazah diletakkan berbaring miring dan sisi tubuh bagian kanan (lempeng kanan) menempel di tanah, makruh bila menggunakan sisi tubuh bagian kiri. Adapun menghadapkan jenazah ke kiblat hukumnya wajib.

²⁰ Syeikh Isma'il 'Utsman al-Zain al-Yamany, *Tahqiq al Maqom fi Mauqif al-Musholli 'ala al-Janazah*, 207-210.

²¹ Muhammad bin Hussein Alu Ya'qub, *Kabar dari Kubur: Melihat Lebih Dalam*, (Solo: Tinta Medina, 2015), 38.

²² Mohammad Wifaqul Idaini, *Bimbingan Praktis Merawat Jenazah*, 40-41.

4. Letakkan jenazah didalam kuburan dengan membaca do'a.
5. Memperdalam galian kubur agar tidak tercium bau si mayat dan agar tidak dapat dimakan oleh burung atau binatang pemakan bangkai lain.
6. Untuk mayit perempuan, dianjurkan membentangkan kain di atas kuburnya pada waktu dimasukkan ke liang kubur, serta ketika diletakkan ke dalam kuburan hendaklah dilakukan oleh mahramnya.
7. Orang yang turun ke lobang kubur mayit perempuan untuk mengurusnya sebaiknya orang-orang yang semalamnya tidak menyetubuhi isteri mereka.
8. Setelah mayat sudah diletakkan di liang kubur, dianjurkan untuk mencurahnya dengan tanah tiga kali dengan tangannya dari arah kepala mayit lalu ditimbuni tanah.
9. Di atas kubur boleh dipasang nisan sebagai tanda.
10. Setelah selesai mengubur, dianjurkan untuk mendoakan mayat agar diampuni dosanya dan dimudahkan dalam menghadapi pertanyaan malaikat.

Jenazah yang tidak memungkinkan untuk dikubur sebagaimana mestinya, seperti halnya meninggal di atas kapal, serta jauh dan sulit mencari daratan, sedangkan baunya sudah mulai dirasakan, maka boleh jenazah diikat dengan benda yang berat kemudian di masukkan ke dalam laut.²³

²³ Syaikh Abdurrahman Al-Juzairi, *Fkih Empat Mazhab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 304.

Dalam hal meletakkan jenazah ke dalam kubur dan kiblat di dalam kubur ada beberapa perbedaan pendapat dari para ulama.

- a. Imam Syafi'i, Imam Hanafi, dan Imam Hambali berpendapat Jenazah wajib dihadapkan ke arah kiblat, dengan alasan bahwa orang yang sudah meninggal arah kiblat nya sama dengan orang yang masih hidup.²⁴ Seperti dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud At-Tirmidzi, "*Kiblat orang yang meninggal adalah kiblat orang yang masih hidup*".²⁵ Ketika Nabi Muhammad SAW wafat, proses pemakaman Nabi juga menghadap ke arah kiblat. Disunnahkan meletakkan kepala jenazah di sebelah utara dengan posisi miring kekanan, makruh meletakkan kepala jenazah di sebelah selatan, dengan posisi miring ke kiri.

Imam Hanafi berpendapat: Jenazah diletakkan di sisi kubur sebelah barat (menghadap kiblat), kemudian diturunkan ke kuburan dengan posisi melintang.²⁶

- b. Hukum menghadapkan jenazah ke arah kiblat ketika dikubur adalah sunah, berdasarkan firman Allah Surat Al-Mursalat. Allah SWT berfirman:

﴿ ٢٥ ﴾ أَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا

“Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul,

²⁴ Mustafa Al-Khin, dkk, *Al-Fiqh al-Manhaji ala Madzhab al-Imam al-Syafi'i*, (Darul Qalam), 256.

²⁵ Abu Bakar Utsman al-Bakri, *I'anat at-Thalibin*, (Beirut: Daar al-Kitab al-Ilmiyah, 1995), Cet.1, 195.

²⁶ Syaikh al-'Allamah Muhammad, *Rahmah al-Ummah fi Ikhtilaf al-A'immah*, (Jeddah: al Haramain li ath-Thiba'ah), Diterjemahkan oleh Abdullah Zaki Alkaf, (Bandung: Hasyimi, 2015), 115-116.

﴿ ٢٦ ﴾ أَحْيَاءٌ وَأَمْوَاتًا

“Orang-orang hidup dan orang-orang mati?”

Para Ulama yang berpendapat hal tersebut Sunnah adalah golongan Ulama Malikiyyah. Menurut Imam Maliki dalam ayat tersebut, Allah tidak menyatakan secara jelas kewajiban menghadapkan jenazah ke arah kiblat, sehingga Imam Maliki memberikan hukum sunah.²⁷

²⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Sayyid Sabiq*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2008), 180.

BAB III

GAMBARAN UMUM KOMPLEK MAKAM KANJENG SUNAN KALIJAGA

A. Kanjeng Sunan Kalijaga dan Masjid Sunan Kalijaga

1. Kanjeng Sunan Kalijaga

Penyebaran agama Islam di Indonesia memang tidak terlepas dari peran Walisongo. Walisongo yang berarti Sembilan (9) Wali berdakwah dan berkelana di seluruh Nusantara. Para wali menyebarkan agama Islam dengan kemampuan keilmuan nya masing-masing. Dengan keilmuan tersebut, para Wali terkenal mempunyai ilmu kanuragan yang tinggi. Salah satu wali yang terkenal di Pulau Jawa adalah Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga merupakan seorang putra Adipati Tuban yang bernama Tumenggung Wilatikta atau Raden Sahur atau Sayyid Ahmad bin Mansur (Syekh Subakir).¹ Sunan Kalijaga merupakan murid Sunan Bonang. Beliau sangat menghormati gurunya karena ilmu dan kemampuan yang dimiliki. Dituliskan dalam buku, *“tidak ada yang menyamai kemampuan susuhunan di Ngampeldenta dan Susuhunan Bonang. Mereka benar-benar lurus secara lahiriah sampai ke dalam batin. Ada lagi [yang lurus], wali ini tidak menuruti perintah raja, yaitu Susuhunan Kalijaga. Seandainya ketiga wali ini*

¹ Wawancara dengan Bapak Raden Edi Mursalin (Keturunan Kanjeng Sunan Kalijaga) di Ruang Informasi Peziarah pada hari Selasa, 30 Mei 2023 pukul 09:26 WIB.

mau berkumpul dengan wali-wali yang lain, maka mereka semua mampu menjaga negeri.”²

Sunan Kalijaga mempunyai nama kecil yaitu Raden Syahid. Sebagaimana diketahui ada banyak sebutan nama Sunan Kalijaga yang lain, antara lain: *Lokajaya, Pangeran Tuban, Syeh Malaya, Raden Abdurrohman, dan yang terakhir menurut manuskrip buku ini dengan sebutan Kaki Walaka.*³

Sunan Kalijaga merupakan Wali yang mempunyai banyak ilmu. Tidak hanya ilmu agama saja, tetapi juga pandai dalam ilmu kesenian dan kebudayaan seperti kesenian wayang kulit dan tembang suluk. Seperti dalam manuskrip buku, dituliskan “*sesampainya di luar gedung Brajanala, para Wali bercakap-cakap membicarakan kekuatan Kaki Walaka⁴ yang tidak mempan diserang dengan serangkaian ajian penakluk, doa penyiksa, dan lain sebagainya. Semua tidak dirasakannya.*”⁵ Dituliskan kembali, “*Kaki Walaka bersliweran dalam jumlah banyak. Di tengah-tengah jumlahnya sangat banyak, semua memakai baju yang sama dengan memakai bunga sepatu sebagai hiasan. Bersamaan ketika Paduka⁶ melerai Kaki Walaka menghilang tidak terlihat.*”⁷

Dalam berdakwah menyebarkan agama Islam, Sunan Kalijaga berkelana ke penjuru negeri, berpindah-pindah tempat, namun tidak bisa dipastikan waktunya,

² Astuti Hendrato, *Buku Manuskrip “Laku Hidup Kanjeng Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Kuntul Press, 2007), 9.

³ *Ibid*, 10.

⁴ Kaki Walaka: Nama dari Kanjeng Sunan Kalijaga dalam Buku Manuskrip *Laku Hidup Kanjeng Sunan Kalijaga*.

⁵ Astuti Hendrato, *Buku Manuskrip*, 7.

⁶ Paduka dalam Buku Manuskrip *Laku Hidup Kanjeng Sunan Kalijaga* adalah Sultan Kerajaan Demak.

⁷ *Ibid*, 12.

kan Sunan Kalijaga akan kembali pulang ke rumah. Setelah mendapatkan hadiah dari Sultan Kerajaan Demak yaitu sebuah wilayah bernama *Kadilangu*. Setelah beberapa waktu, Sultan Kerajaan Demak atas kehendak pribadi berguru kepada Sunan Kalijaga dan mengeluarkan perintah kepada para wali untuk mengikuti Sultan Kerajaan Demak berguru kepada Sunan Kalijaga.⁸

Ditulis dalam buku, “*Sunan Kajenar atau Seh Lemahbang menjawab pernyataan Sunan Panggung: E, tidak seperti itu cara merasakannya [memahaminya]. Sunan Panggung terdengar mudah ucapanmu itu. Keadaan ilmu tidak dapat diterka, tidak dapat diperkirakan. Walaupun diperhatikan secara serius penjelasan rahasia itu, tetapi jika belum terbuka tirai selubung yang menyelubungi Tuhan maka pasti sia-sia dalam berguru, sebab ilmu kesempurnaan itu apabila tidak karena mendapat anugrah Allah pasti sia-sia dan tidak berguna ketika berguru*”.⁹

Sunan Kalijaga mempunyai 4 anak, putra pertama Sunan Kalijaga bernama Panembahan Hadi (Sunan Kali), Raden Ayu Pembayun, Raden Ayu Panenggak (Istri Sultan Trenggono), Raden Abdurrohman. Raden Abdurrohman tidak memiliki keturunan, karena beliau meninggal saat masih muda.

Kanjeng Sunan Kalijaga diketahui mempunyai umur 100 tahun lebih. Namun tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan Sunan Kalijaga meninggal dunia.

Seperti yang ditulis dalam buku,

⁸ *Ibid*, 26-34.

⁹ *Ibid*, 33-45.

*“Saat itu menurut keinginan terdalam hati Kangjeng Susuhunan di Kadilangu adalah ingin leluasa berada di Kadilangu selama sepuluh hari. Di sana, Kangjeng Susuhunan di Kalijaga memerintahkan putranya untuk menyiapkan tatacara untuk kemuksaan. Pangeran Kadilangu menyanggupi. Selanjutnya, disiapkannya tata cara untuk muksa. Telah siap. Namun demikian Pangeran Kadilangu tidak mengabarkan hal tersebut kepada para sahabat beliau. Setelah siap, Kangjeng Susuhunan di Kadilangu berkata: “Nak, simpanlah kerisku ini, kelak tempatkan di pasariyan, dekatkan di kuburan. Setelah saya pergi, kamu secara turun temurun jangan memberanikan diri untuk memakainya. Pada hari selasa kliwon siramlah namun jangan membebankan diri melihat dhapur dan tangguhnyanya. Jika sampai mengetahuinya pasti mengalami penderitaan yaitu tanpa mata. Sebab [keris] itu telah diberi doa penghukum [bagi pelanggar larangan] oleh eyangmu di lawu”. Kemudian sang putra diberitahu keinginan yang sesungguhnya. Setelah menerima bisikan ghaib, Kangjeng Susuhunan di Kalijaga merasa sakit hingga akhirnya meninggal dunia”.*¹⁰

Tertulis dalam buku tersebut, membuktikan bahwa sebenarnya tidak ada yang tau pasti kapan wafatnya Kanjeng Sunan Kalijaga termasuk ahli waris dan keturunan Sunan Kalijaga. Kanjeng Sunan Kalijaga dimakamkan di Kadilangu, yang sekarang dinamakan Makam Kanjeng Sunan Kalijaga.

¹⁰ *Ibid*, 35-43.

2. Sejarah Masjid Sunan Kalijaga

Masjid Sunan Kalijaga dibangun pada tahun 1532 M oleh Kanjeng Sunan Kalijaga. Pada awalnya, bangunan tersebut belum berbentuk sebuah masjid, namun masih berbentuk *langgar*.¹¹ Mengapa dinamakan dengan Masjid Sunan Kalijaga? Karena pada saat Sunan Kalijaga wafat, keturunan dan ahli waris memberikan nama masjid dengan nama Kanjeng Sunan Kalijaga, dengan alasan bahwa masjid tersebut dibangun oleh Kanjeng Sunan Kalijaga sendiri.¹²

Masjid Sunan Kalijaga terletak pada titik koordinat $-6^{\circ} 53' 48.63''$ LS dan $110^{\circ} 38' 54.1''$ BT. Serambi Masjid Sunan Kalijaga menghadap ke arah selatan-utara dengan membelakangi letak makam Kanjeng Sunan Kalijaga. Seperti yang tertulis didalam buku, *“Dengan demikian masyarakat di sekitar kanan kirinya, walaupun tidak berada dalam kekuasaan, selanjutnya mereka mempersembahkan bulu biktr¹³ dan tenaga untuk membuat rumah serta tempat calon makam Kanjeng Susuhunan di Kalijaga. Karena dikerjakan oleh banyak orang maka cepat terselesaikan. Langgarnya terlihat apik seperti masjid, dikelilingi air bening. Oleh sebab itu disebut Kadilangu”*.¹⁴

Bangunan Masjid Sunan Kalijaga dari awal pembangunan yaitu pada masa Sunan Kalijaga sampai sekarang masih utuh bangunan masjidnya, hanya

¹¹ Rumah beribadah Muslim berbentuk masjid kecil dan digunakan sebagai tempat mengaji atau shalat.

¹² Wawancara dengan Bapak Raden Imam Supriyanto (Wakil Ketua Takmir Masjid Kanjeng Sunan Kalijaga) di Ruang Takmir Masjid Kanjeng Sunan Kalijaga, hari Jumat 2 Juni 20203 pukul 13:30 WIB.

¹³ Memberikan suatu barang, misalnya hasil bumi, sebagai tanda penghormatan dan loyalitas.

¹⁴ Astuti Hendrato, *Buku Manuskrip*, 134-136.

direnovasi interior, perluasan dan penambahan struktur estetika di dalam masjidnya saja, sehingga arah kiblat masjid tetap sama, tidak pernah berubah dari dulu, yaitu arah kiblat yang diukur oleh Kanjeng Sunan Kalijaga langsung.¹⁵

B. Sejarah Berdirinya Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga

Salah satu destinasi wisata religi yang paling banyak dikunjungi di Jawa Tengah adalah Makam Kanjeng Sunan Kalijaga. Makam Kanjeng Sunan Kalijaga terletak di Kelurahan Kadilangu, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak. Wisata religi yang berada di demak ini selalu ramai peziarah dari penjuru nusantara. Berkat Karomah yang dimiliki Kanjeng Sunan Kalijaga, masyarakat yang berada di Kadilangu bisa ikut mendapatkan nikmatnya, yaitu mempunyai ladang rezeki dengan berdagang.

Kelurahan Kadilangu mempunyai 3 komplek makam yang diperuntukkan masyarakat Kadilangu. Salah satunya adalah Makam Kanjeng Sunan Kalijaga. Makam tersebut merupakan makam yang diperuntukkan khusus untuk ahli waris dan keturunan Kanjeng Sunan Kalijaga.

Makam Kanjeng Sunan Kalijaga berdiri ketika Sunan Kalijaga meninggal dunia dan dimakamkan di Kadilangu. Makam Kanjeng Sunan Kalijaga terdiri dari beberapa komplek. Dari pintu masuk, kita berjalan melewati lorong dengan samping kiri dan kanan terdapat kuburan makam dari keturunan Kanjeng Sunan Kalijaga. Ornamen makam yang

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Raden Imam Supriyanto (Wakil Ketua Takmir Masjid Kanjeng Sunan Kalijaga) di Ruang Takmir Masjid Kanjeng Sunan Kalijaga, hari Jumat 2 Juni 20203 pukul 13:46 WIB.

dihiasi ukiran dan kaligrafi menambahkan kesan indah dan khusuk ketika sedang berziarah dan berdoa disana.

Makam Kanjeng Sunan Kalijaga sendiri berada di sebuah ruangan tertutup (Gedong Kasunanan) di mana letak makam nya berada di samping makam istrinya, yaitu Syarifah Jamilah atau nama lengkapnya Siti Arofah Retno Djumilah. Ruangan tersebut hanya terbuka untuk umum setiap hari Jumat Pon, Jumat Kliwon dan Jumat Pahing.

C. Arah kiblat Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga

Makam Kanjeng Sunan Kalijaga terletak di Kelurahan Kadilangu, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak. Jarak dari pusat Kota Demak ke Kadilangu kurang lebih hanya 2 km saja. Ada banyak sekali transportasi yang bisa digunakan, sehingga memudahkan peziarah jika ingin mengunjungi Makam Sunan Kalijaga.

Titik koordinat Makam Kanjeng Sunan Kalijaga adalah $-6^{\circ} 53' 47.46''$ LS dan $110^{\circ} 38' 51.9''$ BT. Menurut Bapak Raden Edi Mursalin, arah kiblat untuk komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga adalah mengikuti makam yang disampingnya. Dari awal makam ini ada, yaitu ketika Kanjeng Sunan Kalijaga meninggal, arah kiblat makam disesuaikan dengan arah kiblat Masjid Sunan Kalijaga.¹⁶

Ketika penulis sedang berziarah, penulis menemukan ada sekitar 10-20 makam dengan arah posisi patoknya tidak sama dengan makam yang disebelahnya. Hal ini yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian kalibrasi arah

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Raden Edi Mursalin (Keturunan Kanjeng Sunan Kalijaga) di Ruang Informasi Peziarah pada hari Selasa, 30 Mei 2023 pukul 09.37 WIB.

kiblat di Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga. Bapak Raden Edi Mursalin menambahkan bahwa, pada zaman dahulu, daerah kadilangu merupakan sebuah rawa, sehingga ada kemungkinan patok tersebut bergeser karena faktor tanah yang gembur.¹⁷



Gambar 3.1
Kuburan yang arahnya berbeda dengan kuburan di sampingnya.

¹⁷ *Ibid.*

BAB IV

KALIBRASI ARAH KIBLAT MAKAM

A. Kalibrasi Arah Kiblat

Kalibrasi arah kiblat adalah upaya mencocokkan atau menyesuaikan arah atau jurusan tempat kita berada dengan bangunan Ka'bah di Masjidil Haram. Dalam praktek pengukuran arah kiblat, penulis menggunakan metode Azimuth Kiblat dan *Raṣḍul Qiblah* (Global dan Lokal) untuk melakukan kalibrasi arah kiblat di Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga dan kalibrasi arah kiblat di Masjid Sunan Kalijaga.

Pembahasan tentang arah kiblat erat kaitannya dengan letak geografis suatu tempat (berapa derajat jarak suatu tempat dari khatulistiwa yang lebih dikenal dengan istilah lintang dan berapa derajat letak suatu tempat dari garis bujur Makkah.¹ Letak geografis suatu tempat dapat mempengaruhi azimuth kiblat nya.²

1. Azimuth Kiblat

Azimuth Kiblat adalah busur lingkaran horizon atau ufuk dihitung dari titik Utara ke arah Timur (searah dengan perputaran jarum jam) sampai dengan titik kiblat. Di mana titik Utara azimuthnya 0° , titik Timur azimuthnya 90° , titik Selatan azimuthnya 180° , dan titik Barat azimuthnya 270° .³

¹ Ahmad Jamil, *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi)*, (Jakarta: AMZAH, 2016), 109.

² Azimuth kiblat adalah sudut (busur) yang dihitung dari titik utara ke arah timur (searah perputaran jarum jam) melalui lingkaran horizon (ufuk) sampai proyeksi ka'bah.

³ Slamet Hambali, *Ilmu Falak I Penentuan Awal Waktu Shalat Dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*, (Semarang: Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang, 2011), 183.

Sebelum mencari azimuth kiblat, kita akan menghitung terlebih dahulu arah kiblat dengan rumus:

$$\text{Cotan B} = \text{cotan } \phi_k \cdot \sin \phi_x \div \sin C - \cos \phi_x \cdot \text{cotan C}$$

Keterangan:

B	= Arah Kiblat Apabila hasil perhitungan positif (+) maka arah kiblat terhitung dari titik Utara, dan apabila hasil perhitungan negatif (-) maka arah kiblat terhitung dari titik Selatan.
ϕ_k	= Lintang Ka'bah.
ϕ_x	= Lintang Tempat.
C	= Jarak bujur. Jarak Bujur adalah jarak antara Ka'bah dengan bujur tempat yang akan diukur arah kiblatnya.

Dan untuk mencari nilai C ada beberapa ketentuan sebagai berikut:

- Apabila $BT_x > BT_k$, maka $C = BT_x - BT_k$ (Kiblat = Barat).
- Apabila $BT_x < BT_k$, maka $C = BT_k - BT_x$ (Kiblat = Timur).
- Apabila $BB_x < BB \ 140^\circ \ 10'' \ 25.06''$, maka $C = BB_x + BT_k$ (Kiblat = Timur).
- Apabila $BB_x > BB \ 140^\circ \ 10'' \ 25.06''$, maka $C = 360^\circ - BB_x - BT_k$ (Kiblat = Barat).

Setelah mengetahui arah kiblat, kemudian menghitung azimuth kiblat dengan rumus sebagai berikut:

- Apabila $B = UT (+)$, maka Azimuth Kiblat = B (tetap).

- b. Apabila $B = UB (+)$, maka Azimuth Kiblat = $360^\circ - B$.
- c. Apabila $B = ST (-)$, maka Azimuth Kiblat = $180^\circ - B$. Dengan nilai B dipositifkan.
- d. Apabila $B = SB (-)$, maka Azimuth Kiblat = $180^\circ + B$. Dengan nilai B dipositifkan.⁴

Selanjutnya, hasil perhitungan diatas bisa dilanjutkan dalam pengukuran menggunakan alat bantu, seperti theodolite⁵, kompas⁶, Rubu' Mujayyab⁷, Istiwa' Aini⁸, dan alat falak lainnya.

2. *Raʿdul Qiblah*

Raʿdul Qiblah adalah peristiwa saat Matahari tepat berada di titik zenith Ka'bah, posisi ini saat Matahari dalam siklus gerak semu tahunannya merupakan perwujudan kombinasi revolusi Bumi dan miringnya sumbu rotasi Bumi. Posisi lintang Ka'bah yang lebih kecil dari nilai deklinasi matahari maksimum matahari menyebabkan matahari dapat melewati Ka'bah, sehingga hasil pengukuran diakui lebih akurat dibandingkan metode-metode yang lain.⁹ Oleh karena itu, pada waktu tersebut sangat tepat

⁴ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1*, 184.

⁵ Instrumen optic survey yang digunakan untuk mengukur sudut dan arah yang dipasang pada tripod.

⁶ Sebuah alat yang menggunakan jarum magnet untuk mendapatkan arah utara-selatan (utara magnet bumi, bukan utara sejati).

⁷ Bentuknya seperti piringan yang memiliki sudut sembilan puluh derajat, digunakan untuk memecahkan seluruh masalah dasar pada astronomi ruang (masalah yang berhubungan dengan pemetaan ruang langit) untuk ketinggian tertentu.

⁸ Sebuah alat sederhana yang terdiri dari dua tongkat *istiwak*, di mana satu tongkat berada di titik pusat lingkaran dan satunya lagi berada dititik 00 lingkaran.

⁹ Ahmad Izzudin, *Akurasi Metode-metode Penentuan Arah Kiblat*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 89.

untuk mengecek kembali arah kiblatnya.¹⁰ *Raṣḍul Qiblah* terjadi pada siang hari karena menggunakan bayangan matahari.¹¹ Metode penentuan arah kiblat berdasarkan posisi matahari (*Raṣḍul Qiblah*) merupakan cara paling mudah, sederhana, bebas biaya, dan memiliki tingkat akurasi yang tinggi (high accuracy) dibandingkan dengan pengukuran arah kiblat menggunakan kompas magnetik. Sebab, tidak ada faktor internal ataupun eksternal yang bisa mengganggu posisi matahari dibandingkan dengan magnetosfer. Kelemahannya, pengukuran dengan posisi matahari hanya bisa dilangsungkan di siang hari, khususnya saat matahari tidak terhalangi, baik oleh awan maupun topografi/tumbuhan/bangunan di titik pengukuran.

Raṣḍul Qiblah terbagi menjadi dua yaitu bayangan arah kiblat di atas Ka'bah (*Raṣḍul Qiblah* Global) dan bayangan arah kiblat di jalur Ka'bah (*Raṣḍul Qiblah* Lokal).

a. *Raṣḍul Qiblah* Global

Raṣḍul Qiblah Global adalah petunjuk arah kiblat yang diambil dari posisi matahari ketika sedang berkulminasi (Merpass) di titik Zenith Ka'bah. *Raṣḍul Qiblah* Global terjadi dua kali dalam setahun yaitu pada setiap tanggal 27 atau 28 Mei pada pukul 16.18 WIB dan pada setiap tanggal 15 atau 16 Juli pada pukul 16.27 WIB.¹² Jadi, pada setiap tanggal dan jam tersebut, semua benda yang berdiri tegak lurus di

¹⁰ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 72.

¹¹ Zainul Arifin, *Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Lukita, 2012), 22.

¹² Slamet Hambali, *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013), 38.

permukaan bumi, bayangan benda tersebut menunjukkan ke arah kiblat.

Pada waktu-waktu tersebut, umat Islam dapat melakukan kalibrasi arah kiblatnya. Proses kalibrasinya adalah sebagai berikut:

1. Sesuaikan jam yang akan digunakan untuk kalibrasi arah kiblat ini dengan jam atom bmg di <http://jam.bmg.go.id> atau <http://ntp.bmg.go.id>.
2. Gunakan alat yang dapat dijadikan tegak lurus pada tanah yang datar untuk kalibrasi arah kiblat ini. Alat ini bisa berupa bandul yang digantung atau tiang pancang atau dinding bangunan yang benar-benar tegak lurus terhadap tanah yang datar.

Pada pengukuran arah kiblat ini, Penulis menggunakan alat berupa botol parfum dan botol air minum yang di dalamnya dimasukkan sebuah peralon kecil yang tinggi, lalu diberi sedikit pasir supaya tidak goyang dan tegak lurus.

3. Lakukan proses kalibrasi sejak 5 menit sebelum waktu yang ditentukan di atas hingga 5 menit sesudahnya, dengan puncak kalibrasi pada waktu-waktu di atas.
4. Perhatikan arah bayangan yang terjadi pada alat yang digunakan untuk kalibrasi arah kiblat ini.
5. Tarik garis lurus dari ujung bayangan hingga ke posisi alat. Garis yang ditarik itulah arah kiblat yang sudah dikalibrasi dengan posisi Matahari saat tepat berada di atas Ka'bah.¹³

¹³ https://cdn.bmg.go.id/web/kalibrasi_arah_kiblat_umat_islam.pdf, diakses pada hari Sabtu, 10 Juni 2023 Pukul 11:13 WIB.

b. *Raṣḍul Qiblah* Lokal

Raṣḍul Qiblah Lokal adalah salah satu metode pengukuran arah kiblat dengan memanfaatkan posisi matahari saat memotong lingkaran kiblat pada suatu tempat, sehingga semua benda yang berdiri tegak lurus pada jam tersebut bayangannya adalah menunjukan arah kiblat di tempat tersebut.¹⁴ Dengan demikian, pengukuran arah kiblat menggunakan metode *Raṣḍul Qiblah* Lokal bisa dilakukan setiap hari. Adapun untuk langkah menentukan atau mengecek arah kiblat menggunakan *Raṣḍul Qiblah* Lokal sama halnya dengan menggunakan *Raṣḍul Qiblah* Global, hanya perbedaan waktu yang digunakan karena disesuaikan dengan perhitungan yang diperoleh.

Sebelum melakukan pengukuran, kita harus mengetahui berapa titik koordinat tempat yang akan kita ukur arah kiblatnya dan menghitung data-data yang diperlukan.

Berikut merupakan tahapan perhitungan untuk mengetahui ***Raṣḍul Qiblah* Lokal di Masjid Sunan Kalijaga pada tanggal 13 Juni 2023:**

$$\begin{array}{llll}
 \lambda^k & = & 39^\circ 49' 34.33'' & \text{(BT)} \\
 \phi^k & = & 21^\circ 25' 21.04'' & \text{(LU)} \\
 \\
 \lambda^x & = & 110^\circ 38' 51.9'' & \text{(BT)} \\
 \phi^x & = & -6^\circ 53' 47.46'' & \text{(LS)} \\
 \\
 \delta^m & = & 23^\circ 11' 40'' &
 \end{array}$$

¹⁴ Slamet Hambali, *Ilmu Falak Arah*, 45.

1. Melakukan hisab arah kiblat (B) dengan rumus:

$$\mathbf{Cotan\ B = cotan\ b \cdot sin\ a \div sin\ C - cos\ a \cdot cotan\ C}$$

Data:

$$\begin{aligned} a &= 90^\circ - \phi^x \\ &= 90^\circ - (-6^\circ 53' 47.46'') \\ &= 96^\circ 53' 47.46'' \quad \Longrightarrow \quad \mathbf{a} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} b &= 90^\circ - \phi^k \\ &= 90^\circ - 21^\circ 25' 21.04'' \\ &= 68^\circ 34' 38.96'' \quad \Longrightarrow \quad \mathbf{b} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} C &= \lambda^x - \lambda^k \\ &= 110^\circ 38' 51.9'' - 39^\circ 49' 34.33'' \\ &= 70^\circ 49' 17.57'' \quad \Longrightarrow \quad \mathbf{C} \end{aligned}$$

(C masuk kelompok 1, yaitu arah kiblat condong ke arah barat)

Data-data tersebut dimasukkan ke dalam rumus:

$$\begin{aligned} \mathbf{Cotan\ B} &= \mathbf{cotan\ b \cdot sin\ a \div sin\ C - cos\ a \cdot cotan\ C} \\ &= \mathbf{cotan\ 68^\circ 34' 38.96'' \cdot sin\ (96^\circ 53' 47.46'') \div sin\ 70^\circ 49' 17.57'' - cos\ (96^\circ 53' 47.46'') \cdot cotan\ 70^\circ 49' 17.57''} \\ \mathbf{B} &= \mathbf{65^\circ 34' 27.19''} \end{aligned}$$

Arah kiblat (B) Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak adalah $65^\circ 34' 27.19''$, dari titik utara ke arah barat.

2. Menghitung sudut pembantu, dengan rumus:¹⁵

$$\mathbf{Cotan\ U = tan\ B \cdot sin\ \Phi^x}$$

Keterangan:

U : Sudut Pembantu

¹⁵ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1*, 192.

B : Arah Kiblat baik dari titik Utara maupun titik Selatan.

Φ_x : Lintang Tempat yang dicari.

$$\begin{aligned} \text{Cotan } U &= \tan B \cdot \sin \Phi_x \\ &= \tan 65^\circ 34' 27.19'' \cdot \sin (-6^\circ 53' 47.46'') \\ U &= -75^\circ 11' 25.4'' \end{aligned}$$

3. Menghitung (**t-U**), dengan rumus:

$$\text{Cos (t-U)} = \tan \delta^m \cdot \cos U : \tan \Phi_x$$

Keterangan:

δ^m : Deklinasi Matahari. (Diambil dari data Ephemeris 2023, pukul 12 LMT (pukul 05 GMT).

U : hasil sudut pembantu

Φ_x : Lintang Tempat

$$\begin{aligned} \text{Cos (t-U)} &= \tan \delta^m \cdot \cos U : \tan \Phi_x \\ &= \tan 23^\circ 11' 40'' \cdot \cos (-75^\circ 11' 25.4'') : \\ &\quad \tan (-6^\circ 53' 47.46'') \\ \text{t-U} &= 154^\circ 53' 37.3'' \end{aligned}$$

4. Menghitung sudut waktu (**t**), dengan rumus:

$$\begin{aligned} t &= \text{t-U} + U \\ &= 154^\circ 53' 37.3'' + (-75^\circ 11' 25.4'') \\ t &= 79^\circ 42' 11.9'' : 15 \\ &= 5^\circ 18' 48.79'' \end{aligned}$$

5. Menghitung saat terjadinya *Raşdul Qiblah* Lokal *Hakiki Taqribi* dengan waktu hakiki (WH), menggunakan rumus:

WH = pk. 12 + t (apabila arah kiblat condong ke Barat UB/SB).

WH = pk. 12 – t (apabila arah kiblat condong ke Timur UT/ST).

Dalam hal ini, arah kiblatnya condong ke barat (UB), maka digunakan rumus:

$$\begin{aligned} \mathbf{WH} &= \mathbf{pk. 12 + t} \\ &= 12 + 5^{\circ} 18' 48.79'' \\ &= 17^{\circ} 18' 48.79'' \end{aligned}$$

Raṣḍul Qiblah Lokal di Masjid Sunan Kalijaga tanggal 13 Juni 2023 dengan Waktu Hakiki (WH) adalah: Pukul 17:18:48.79 WH.

6. Mengubah dari waktu hakiki ke waktu daerah setempat

$$\mathbf{WD} = \mathbf{WH - e + (\lambda d - \lambda x) : 15}$$

Keterangan:

WD : Waktu Daerah.

WH : Waktu Hakiki.

e : Equation of time, diambil dari data Ephemeris pada pukul 12 LMT (pukul 05 GMT).

λd : Bujur Tempat Daerah. Di mana nilai tersebut sesuai dengan daerahnya masing-masing. (WIB = 105° WITA 120° dan WIT 135°).

λx : Bujur Tempat yang akan dicari.

Karena lokasi berada di wilayah bujur timur (BT), maka digunakan rumus:

$$\begin{aligned} \mathbf{WD} &= \mathbf{WH - e + (\lambda d - \lambda x) : 15} \\ &= 17^{\circ} 18' 48.79'' - 0 0' 1'' + (105' - 110' 38' 51.9'') : 15 \\ &= 16^{\circ} 56' 12.33'' \\ &(\mathbf{Raṣḍul Qiblah Lokal Hakiki Taqribi}) \end{aligned}$$

Kemudian berikutnya melangkah ke *Raṣḍul Qiblah* Hakiki bit-Tahqiq dengan menggunakan data δ^m dan e pada pukul 16:56:12.33 WIB dengan kembali memulai dari langkah ketiga.

Untuk mendapatkan data δ^m dan e pada pukul 16:56:12.33 WIB harus dilakukan interpolasi dengan rumus berikut:

$$\begin{aligned}\delta^m 16:56:12.33 &= \delta^m \text{ pukul } 9 \text{ GMT} + 0^\circ 56' 12.33'' \times (\delta^m \text{ Pukul } 10 \text{ GMT} - \delta^m \text{ pukul } 9 \text{ GMT}) \\ \delta^m &= 23^\circ 12' 22.43''\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}e 16:56:12.33 &= e \text{ pukul } 9 \text{ GMT} + 0^\circ 56' 12.33'' \times (e \text{ Pukul } 10 \text{ GMT} - e \text{ pukul } 9 \text{ GMT}) \\ &= -0^\circ 0' 1''\end{aligned}$$

Selanjutnya, dimasukkan ke dalam rumus:

$$\begin{aligned}\text{Cos (t-U)} &= \tan \delta^m \cdot \cos U : \tan \Phi_x \\ &= 154^\circ 57' 47.8''\end{aligned}$$

Kemudian mencari sudut waktu dengan rumus:

$$\begin{aligned}t &= t-U + U \\ &= +5^\circ 19' 5.49''\end{aligned}$$

Kemudian menghitung Waktu Hakiki, dengan rumus:

$$\begin{aligned}\text{WH} &= \text{pk. } 12 + t \\ &= 17^\circ 19' 5.49''\end{aligned}$$

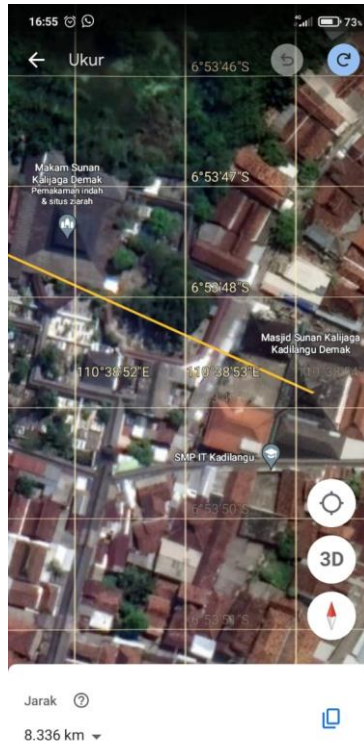
Kemudian mengubah Waktu Hakiki menjadi Waktu Daerah, dengan rumus:

$$\begin{aligned}\text{WD} &= \text{WH} - e + (\lambda_d - \lambda_x) : 15 \\ &= 16^\circ 56' 31.03''\end{aligned}$$

Raʿdul Qiblah Lokal Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak pada tanggal **13 Juni 2023** dengan *Hakiki Taqribi*¹⁶ terjadi pada pukul **16:56:12.33 WIB**. Sedangkan dengan *Hakiki bit-*

¹⁶ Metode perhitungan masih tradisional atau klasik. Seperti dalam perhitungan kitab *Sullamun Nayyarain*, *Qawaidul Falakiyah*, dll.

*Tahqiq*¹⁷ terjadi pada pukul **16:56:31.03 WIB** dengan selisih hanya 0 jam 0 menit 18,7 detik.



Gambar 4.1
Google Earth

Gambar diatas adalah praktek pengukuran arah kiblat dengan metode *Raʿḍul Qiblah* Harian menggunakan alat bantu *Google Earth*, di mana 2 titik tersebut menghubungkan antara Makkah dengan Masjid Kanjeng Sunan Kalijaga. Perbedaan arah kiblat Masjid Sunan

¹⁷ Metode perhitungan gabungan antara klasik dan modern. Seperti dalam kitab *al-Khulashah al-Wafiyah*, Nurul Anwar, dll.

Kalijaga yang sekarang dengan pengukuran yang dilakukan penulis tidak menunjukkan perbedaan yang jauh.



Gambar 4.2
Hasil praktek menggunakan metode *Raʿḍul Qiblah*

Gambar diatas adalah bayangan matahari di Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak pada tanggal **13 Juni 2023** pada pukul **16:56:31.03 WIB**.



Gambar 4.3

Mengukur besarnya sudut dari hasil praktek pengukuran.

Setelah melakukan pengukuran, diketahui hasil kalibrasi arah kiblat Masjid Sunan Kalijaga memiliki tingkat kemelencengan sebesar 3° - 8° . Pada zaman itu, Beliau melakukan pengukuran arah kiblat menggunakan ijtihad nya sendiri.¹⁸ Ada yang bilang, dahulu Sunan

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Raden Imam Supriyanto (Wakil Ketua Takmir Masjid Sunan Kalijaga) di Ruang Takmir Masjid Kanjeng Sunan Kalijaga, hari Jumat 2 Juni 2023 pukul 13:50 WIB.

Kalijaga menggunakan matahari untuk mengukur kiblat (seperti metode *Raṣḍul Qiblah*). Ada juga yang bilang bahwa Kanjeng Sunan Kalijaga menggunakan metode yang serupa seperti ketika mengukur arah kiblat Masjid Agung Demak.¹⁹ Namun dua hal ini tidak bisa dibuktikan dalam sebuah buku maupun teks tertulis. Sehingga kebenaran tentang hal ini masih menjadi sebuah misteri.

Ijtihad yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam menentukan arah kiblat membuat masyarakat Kadilangu yakin dan percaya bahwa arah kiblat masjid sudah tepat. Sehingga masyarakat tidak pernah melakukan pengukuran arah kiblat kembali. Dengan alasan karena yang melakukan pengukuran adalah seorang Waliyullah, masyarakat merasa bahwa Kanjeng Sunan Kalijaga mempunyai tingkatan ilmu jauh lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat biasa. Pada akhirnya sampai hari ini, masyarakat tidak pernah ada yang membahas seputar arah kiblat. Selama penulis tinggal di Kadilangu, belum pernah ada seseorang yang membahas tentang arah kiblat masjid maupun makam.

1. Kalibrasi arah kiblat menggunakan metode *Raṣḍul Qiblah* Global.

Masjid Sunan Kalijaga

Tanggal 28 Mei 2023

Pukul 16:18 WIB

Alat yang sudah dipersiapkan:

- Botol mineral yang sudah diisi dengan pasir dan di dalamnya sudah terdapat peralon kecil yang panjang, sehingga ketika digunakan, botol bisa

¹⁹ *Ibid.*

berdiri tegak lurus untuk mendapatkan bayangan matahari.

- *Waterpass*.²⁰
- Spidol dan Busur.
- Jam. Penulis menggunakan waktu dari jam BMKG, yaitu <http://jam.bmkg.go.id>.



Gambar 4.4

Hasil praktek *Raʿḍul Qiblah* di Masjid Sunan Kalijaga

²⁰ *Waterpass* adalah alat untuk mengukur perbedaan ketinggian dan kemiringan suatu benda atau garis, baik pada posisi vertikal maupun horizontal.

2. Kalibrasi arah kiblat menggunakan metode *Raṣḍul Qiblah* Global.

Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga

Tanggal 28 Mei 2023

Pukul 16:18 WIB



Gambar 4.5

Hasil praktek *Raṣḍul Qiblah* di Makam Kanjeng Sunan Kalijaga



Gambar 4.6

Hasil praktek *Raṣḍul Qiblah* di Komplek Makam sebelah barat.



Gambar 4.7

Mengukur besarnya sudut setelah praktek.

Dari hasil pengukuran arah kiblat makam menggunakan metode *Raṣḍul Qiblah* Global, arah kiblat makam terdahulu masih belum sesuai dengan arah kiblat yang tepat. Tingkat kemelencengan lebih dari 10° . Padahal ketidaktepatan 1° dari arah yang sebenarnya saja menimbulkan kemelencengan hingga lebih dari 111 km. Jika ditarik garis lurus menggunakan alat bantu *Google Earth*, arah yang dituju sudah sangat jauh dari Ka'bah, Makkah.

Toleransi arah kiblat dengan sebutan “*jihah sugro*” yaitu toleransi arah menghadap kiblat sebesar 45° ke kanan Ka'bah dan 45° ke kiri Ka'bah. Menurut mazhab Hanafi, menghadap kiblat bagi orang yang berada jauh dari Ka'bah diibaratkan seperti kaidah *muṣallaṣ*. Kaidah *muṣallaṣ* mengindikasikan bahwa dalam menghadap kiblat, orang yang salat (*muṣalli*) diperbolehkan

menghadap agak ke kanan atau ke kiri dari arah kiblat yang sebenarnya.²¹

Menurut penjelasan dari Bapak Raden Edi Mursalin, arah kiblat Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga awalnya mengikuti arah Kiblat Masjid Sunan Kalijaga. Sehingga, untuk penguburan jenazah yang baru, patokan arah kiblat nya menyesuaikan arah kiblat makam terdahulu, karena makam yang dahulu sudah mengikuti arah kiblat masjid.²²

Selanjutnya, setelah melakukan kalibrasi arah kiblat menggunakan metode *Raṣḍul Qiblah* Global pada tanggal 28 Mei 2023 pukul 16:18 WIB, hasil pengukuran menunjukkan adanya kemelencengan yang cukup banyak. Hal ini bisa dilihat dari posisi makam yang sudah ada ternyata kurang tepat dengan arah kiblat masjid. Ada sekitar 10-20 kuburan yang berbeda arah antara makam satu dengan makam di sampingnya.

Menurut Bapak R. Edi Mursalin, hal ini bisa terjadi dikarenakan ada banyak faktor. Faktor yang paling mungkin menurut Beliau adalah keadaan patok yang ambles, sehingga patok tersebut mengalami pergeseran yang mengakibatkan arah kuburan berubah dari yang sebenarnya. Dahulu diceritakan bahwa wilayah Kadilangu masih berwujud rawa, yang memiliki kontur tanah gembur, sehingga sampai sekarang ketika menggali tanah kuburan, tidak bisa sedalam orang yang berdiri seperti dalamnya kuburan di tempat pemakaman lain. Faktor lainnya yang mengakibatkan adanya ketidakakuratan arah

²¹ Siti Nurul Iffah Faridah, "Toleransi Arah Kiblat Menurut Mazhab Hanafi Dalam Perspektif Fikih Dan Astronomi", *Tesis S2* UIN Walisongo Semarang, 2017.

²² Wawancara dengan Bapak Raden Edi Mursalin (Keturunan Kanjeng Sunan Kalijaga) di Ruang Informasi Peziarah pada hari Selasa, 30 Mei 2023 pukul 09.44 WIB.

kiblat adalah kurangnya pemahaman petugas yang menggali kubur. Petugas ketika menguburkan jenazah hanya melihat arah makam di sebelahnya, tanpa melakukan pengukuran kembali. Apabila makam terdahulu sudah mengalami hal ini, maka besar kemungkinan posisi makam-makam yang baru juga tidak akan sesuai dengan arah kiblat yang tepat. Padahal jika petugas makam melakukan pengukuran ulang, guna menyesuaikan dengan arah kiblat masjid, kemungkinan arah kiblat makam akan sedikit lebih tepat.²³

B. Hasil Analisis Kalibrasi Arah Kiblat Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga

Pengukuran Arah Kiblat di Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga, penulis menggunakan metode *Raṣḍul Qiblah* Global dan *Raṣḍul Qiblah* Harian. *Raṣḍul Qiblah* merupakan metode pengukuran yang hanya bisa dilakukan ketika siang hari, karena pengukuran menggunakan cahaya matahari.

Pada tanggal 28 Mei 2023 pukul 16.18 WIB bertepatan dengan *Raṣḍul Qiblah* Tahunan/Global. Penulis melakukan pengukuran ulang terhadap arah kiblat masjid dan arah kiblat makam menggunakan metode *Raṣḍul Qiblah* Global.

Diketahui letak Makam Sunan Kalijaga menunjukkan pada koordinat $-6^{\circ} 53' 47.46''$ LS dan $110^{\circ} 38' 51.9''$ BT.

²³ *Ibid.*



Gambar 4.8
Praktek *Raşdul Qiblah* di Komplek Makam bagian Utara.



Dari pengukuran arah kiblat tersebut, menunjukkan bahwa arah kiblat yang seharusnya adalah dari barat lebih ke utara sedikit. Bukan tepat pas ke arah barat. Arah kiblat makam sekarang ternyata masih belum sesuai dengan arah kiblat masjid, di mana pada awalnya arah kiblat masjid menjadi patokannya. Penulis ketika sedang berkeliling di area makam, melihat sekitar 10-20 makam yang berbeda arah nya dengan makam yang disebelahnya.

Menurut Bapak R. Edi Mursalin, ini disebabkan adanya pergeseran patok atau tenger pada makam terdahulu, juga masih kurangnya pemahaman petugas makam, sehingga ketika ada makam baru yang dimakamkan, petugas tidak melakukan pengukuran kembali, hanya langsung saja mengikuti arah makam disampingnya, hasilnya arah kiblat makam belum sesuai dengan arah kiblat yang tepat. Meski begitu, proses pemakaman dari dahulu memang sudah diusahakan untuk menghadap ke arah kiblat dan menguburkan jenazah tetap sesuai dengan syariat Islam.²⁴

Penulis juga menggunakan alat bantu *Qibla Finder*, di mana 2 titik tersebut menghubungkan antara Makkah dengan Makam Kanjeng Sunan Kalijaga. Setelah ditarik garis lurus, arah kiblat kompleks makam belum sesuai dengan arah kiblat nya. Sehingga perlu adanya sosialisai lebih lanjut mengenai arah kiblat kompleks makam yang tepat, khususnya untuk Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga.

²⁴ Wawancara dengan Bapak Raden Edi Mursalin (Keturunan Kanjeng Sunan Kalijaga) di Ruang Informasi Peziarah pada hari Selasa, 30 Mei 2023 pukul 09.53 WIB.



Gambar 4.10²⁵
Aplikasi *Qibla Finder*

²⁵ *Google Earth.*

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Makam Kanjeng Sunan Kalijaga sudah berumur lebih dari 500 tahun. Metode yang digunakan dalam pengukuran arah kiblat makam pada zaman dahulu adalah mengikuti arah kiblat Masjid Sunan Kalijaga. Dengan metode kira-kira, melihat arah kiblat masjid, lalu disesuaikan dengan arah kiblat kuburan. Selanjutnya membuat liang lahat dan menghadapkan jenazah ke arah kiblat dengan patokan arah kiblat masjid tersebut. Penentuan arah kiblat makam yang baru langsung mengikuti arah kiblat kuburan-kuburan yang sudah ada sebelumnya. Karena dari zaman dahulu, sejak Kanjeng Sunan Kalijaga wafat sampai sekarang belum pernah dilakukan pengukuran kembali, sehingga ada 10-20 patok yang mempunyai posisi arah berbeda dengan makam di sebelahnya.
2. Kalibrasi arah kiblat adalah salah satu cara yang sederhana dan akurat untuk mengetahui bagaimana arah kiblat suatu tempat, apakah sudah sesuai atau belum. Makam Kanjeng Sunan Kalijaga dari awal berdirinya sampai sekarang belum pernah dilakukan pengukuran ulang. Sehingga penulis melakukan penelitian kalibrasi arah kiblat di Makam Kanjeng Sunan Kalijaga. Kalibrasi arah kiblat dilakukan menggunakan metode *Rasdul Qiblah* Harian pada tanggal 13 Juni 2023 dan *Rasdul Qiblah* Global pada tanggal 28 Mei 2023. Hasil penelitian menunjukkan arah kiblat Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga belum sesuai dengan arah kiblat yang tepat. Kemelencengan arah kiblat makam sekarang adalah 10° - 20° . Sedangkan untuk arah kiblat masjid yang dijadikan sebagai patokan arah kiblat makam menunjukkan kemelencengan sebesar 3° - 8° . Hal ini bukan nilai yang sedikit, karena jika ditarik garis lurus menggunakan alat bantu *Google Earth*, arah kiblat

makam yang sekarang mengarah jauh dari Ka'bah, Makkah.

B. Saran

Observasi dan perhitungan yang dilakukan untuk mengukur arah kiblat memerlukan ketelitian dan pemahaman materi guna meminimalisir adanya kesalahan seperti *human error* pada saat melakukan perhitungan. Hasil pengukuran kalibrasi arah kiblat di Komplek Makam Kanjeng Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa arah kiblat makam belum sesuai dengan arah kiblat masjid, dimana sejak awal berdirinya makam, arah kiblat masjid menjadi patokan arah kiblat makam tersebut. Untuk memverifikasi hasil dari perhitungan dan pengamatan yang dilakukan, penulis menggunakan bantuan aplikasi dari *Google Earth*.

Arah kiblat masjid atau kuburan yang belum sesuai tidak perlu membongkar bangunan yang sudah ada. Kuburan yang belum menghadap kiblat tidak perlu digali kembali untuk mengkiבלatkan jenazahnya, akan tetapi pada penguburan jenazah selanjutnya, diusahakan sudah dilakukan pengukuran arah kiblat agar arah kiblat makam bisa sesuai dan tepat. Karena Makam Kanjeng Sunan Kalijaga merupakan makam Waliyullah, ketika hendak mengubah arah kiblat yang telah ada sebelumnya bukan berarti mengurangi ilmu maupun tidak menghormati keberadaan seorang Wali Allah. Namun karena hal ini justru memberikan apresiasi dan penghormatan yang tinggi terhadap seorang Wali Allah. Kemelencengan arah kiblat yang begitu sedikit di zaman ratusan tahun lalu dan kemungkinan tanpa menggunakan alat yang canggih sudah mampu menentukan arah kiblat dengan akurasi kemelencengan tidak banyak dengan arah kiblat yang tepat.

Untuk di masa yang akan datang, alangkah lebih baik jika melakukan pengukuran arah kiblat kembali

secara berkala. Tidak hanya untuk arah kiblat masjid saja, namun arah kiblat makam juga perlu dilakukan pengecekan kembali sehingga bisa sesuai dan tepat dengan ketentuan arah kiblat yang seharusnya. Setelah dilakukan pengukuran kembali, berilah tanda arah kiblat yang benar di masing-masing kompleks makam, sehingga bisa memudahkan dalam penguburan jenazah di kemudian hari.

C. Penutup

Demikianlah tulisan ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan. Puji syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya berupa kesehatan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagaimana mestinya.

Penulis menyadari bahwasannya dalam menyusun skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar tulisan ini menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca terkhusus untuk penulis sendiri, *amīn yarabbal ‘ālamīn*. Atas saran dan kritik untuk kebaikan dan kesempurnaan tulisan ini, penulis ucapkan terima kasih. **والله أعلم بالصواب.**

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- ‘Abdul Syafi, Muhammad ‘Abdul Salam. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Daar al-Kitab al-Ilmiyah.
- Abu Nasr, Sutomo. 2018. *Pengantar Fiqh Jenazah*. Jakarta: Rumah Fiqh Publishing.
- Al-Juzairi, Abdurrahman. 2015. *Fkih Empat Mazhab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Khin, Mustafa. Dkk. *Al-Fiqh al-Manhaji ala Madzhab al-Imam al-Syafi'i*. Darul Qalam.
- Al-Mubarak, Faishal ibnu Abdul Aziz. 1374. *Nailul Authar*. Kairo: Dar Al Jawzi.
- Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjāj. 1954. *Ṣohīh Muslim*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turās al- ‘Araby.
- Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjāj. 1954. *Ṣohīh Muslim*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turās al- ‘Araby.
- Al-Qasim, Izudin Ahmad. 2014. *Ensiklopedia Kematian Muslim*. Depok: Mutiara Alamah Utama.
- Alu Ya’qub, Muhammad bin Hussein. 2015. *Kabar dari Kubur: Melihat Lebih Dalam*. Solo: Tinta Medina.

Al-Yamany, Syeikh Isma'il 'Utsman al-Zain. *Tahqiq al Maqom fi Mauqif al-Musholli 'ala al-Janazah*.

Arifin, Zainul. 2012. *Ilmu falak*. Yogyakarta: Lukita.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Asy- Syafi'i, Imam. 2014. *Al Umm*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Azwar, Syaifudin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Brannen, Julia. 2022. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Buku Manuskrip "Laku Hidup Kanjeng Sunan Kalijaga".

Dahlan, Abdul Aziz. 1996. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT Icthiar Baru Van Hoeve.

Damanuri, Aji. 2010. *Metode Penelitian Mu'amalah*. Ponorogo: Stain PoPress.

Dawud, Abu. 2000. *Bab Fi'il Washaya*. Riyadh: li Shahibaha Sa'id Bin Abdurahman al-Rasyid.

Hambali, Slamet. 2011. *Ilmu Falak I (Penentuan Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat di Seluruh Dunia)*. Semarang: Pasca Sarjana UIN Walisongo.

- Hambali, Slamet. 2013. *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, Ahmad Filyan. *Bimbingan Praktis Merawat Jenazah*. Aksara Press.
- Idaini, Mohammad Wifaqul. 2018. *Kisah-kisah Kematian Husnul Khatimah*. Yogyakarta: Araska.
- Indrianto, Nur dan Bambang Suomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Jakarta: BPFE.
- Izzuddin, Ahmad. 2012. *Ilmu Falak Praktis*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Izzudin, Ahmad. 2012. *Akurasi Metode-metode Penentuan Arah Kiblat*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Jamil, Ahmad. 2016. *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: AMZAH.
- Khazin, Muhyidin. 2004. *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Muhammad, Syaikh al-‘Allamah. 2015. *Rahmah al-Ummah fi Ikhtilaf al-A’immah*. Jeddah: al Haramain li ath-Thiba’ah. (Diterjemahkan oleh Abdullah Zaki Alkaf. Bandung: Hasyimi).

- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Al Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sabiq, Sayyid. 2008. *Fiqh Sunnah Sayyid Sabiq*. Jakarta: Al-I'tishom.
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Sulaimān, Abū Dāwūd bin al-Asy'aṣ al-Sijjānī. 2011. *Sunan Abū Dāwūd*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Sulaiman, Syaikh bin Ahmad bin Yahya. *Ringkasan Fiqh Sunnah*. Depok: Senja Media Utama.
- Utsman al-Bakri, Abu Bakar. 1995. *I'anat at-Thalibin*. Beirut: Daar al-Kitab al-Ilmiyah.

Jurnal

- Hosen dan Eka Nurhalisa, Akurasi Arah Kiblat Pemakaman Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, (Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan, Vol. 5, No. 2 Desember 2019).
- Ismail, (SOP) *Kalibrasi Arah Kiblat Masjid di Era Digital*, (Al-Marshad: Jurnal Astronomy Islam dan Ilmu-ilmu berkaitan, Vol.5, No.1, 2019).

Muhammad Thoyfur, *Perkembangan Metode dan Instrumen Arah Kiblat Abad Pertengahan*, (Al-Afaq: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi, 2021).

Rahmatiah, *Pengaruh Human Error Terhadap Akurasi Arah Kiblat Masjid dan Kuburan di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan*. ELFALAKY: Jurnal Ilmu Falak. Vol.4, No.2. 2010.

Skripsi / Tesis

Ananda Putri Rahayu, *Kalibrasi Arah Kiblat Tempat Pemakaman Umum (TPU) Tanah Kusir Jakarta Selatan*, (Skripsi S-1 Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

Gusti Astuti Wulandari, *Pandangan Ulama Kota Palangka Raya terhadap Makam yang tidak tepat Arah Kiblat di Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya*, (Skripsi S-1 Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2019).

Munfiqotul Aliyah, *Arah Kiblat Pemakaman Raden Fattah di Demak*, (Skripsi S-1 Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, 2021).

Siti Nurul Iffah Faridah, *Toleransi Arah Kiblat Menurut Mazhab Hanafi Dalam Perspektif Fikih Dan Astronomi*, (Tesis S2 UIN Walisongo Semarang, 2017).

Website

Fatwa MUI No 3 Tahun 2010.

Fatwa MUI No. 5 Tahun 2010.

Google Earth.

https://cdn.bmkg.go.id/web/kalibrasi_arah_kiblat_umat_islam.pdf

<https://dqlab.id/mengenal-teknik-analisis-data-deskriptif-dalam-penelitian-kualitatif>,

<https://islam.nu.or.id/bahtsul-masail/hukum-ngebut-saat-mengendarai-ambulans-untuk-antar-jenazah-JNF2N>,

<https://islam.nu.or.id/syariah/hukum-mengubur-jenazah-korban-bencana-tanpa-menghadap-kiblatYXpAi>,

<https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/kalibrasi-arah-kiblat-solusi-bagi-keakuratan-arah-kiblat>,

<https://muslim.or.id/43876-fikih-pengurusan-jenazah-1-memandikan-dan-mengkafani.html>,

https://ntb.kemenag.go.id/baca/1615945920/kenapa-arah-kiblat_umat-muslim-berubah-dari-masjid-al-aqsha-ke-masjid-al-harom,

Wawancara

Wawancara dengan Bapak Raden Edi Mursalin (Keturunan Kanjeng Sunan Kalijaga) pada hari Selasa, 30 Mei 2023 pukul 09:00-10:35 WIB.

Wawancara dengan Bapak Raden Imam Supriyanto (Wakil Ketua Takmir Masjid Kanjeng Sunan Kalijaga) pada hari Jum'at, 2 Juni 2023 pukul 13:04-14:25 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran I

SURAT PERMOHONAN IZIN RISET

Demak, 2 Juni 2023

Kepada Yth.
Takmir Masjid Kanjeng Sunan Kalijaga
Kadilangu Demak

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Afina Mu'afa Rahman
NIM : 1602046025
Prodi : Ilmu Falak

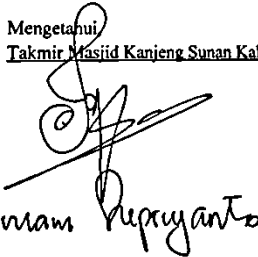
Dengan ini Saya mengajukan Surat Permohonan Izin Riset untuk keperluan penelitian lapangan dan wawancara.

Demikian Surat Permohonan ini Saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatian Bapak/Ibu, Saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Hormat Saya,

Mengetahui
Takmir Masjid Kanjeng Sunan Kalijaga



Imam Ripriyanto

Afina Mu'afa Rahman
NIM. 1602046025

Lampiran II

Dokumentasi Bersama Bapak Raden Edi Mursalin (Keturunan Kanjeng Sunan Kalijaga)



Lampiran III

Data Ephemeris untuk menghitung arah kiblat.



13 Juni 2023

DATA MATAHARI

Jam	Ecliptic Longitude *)	Ecliptic Latitude *)	Apparent Right Ascension	Apparent Declination	True Geocentric Distance	Semi Diameter	True Obliquity	Equation Of Time
0	81° 46' 10"	-0.01°	81° 01' 54"	23° 10' 56"	1.0154899	15°44.99'	23° 26' 18"	0 m 04 s
1	81° 48' 33"	-0.01°	81° 04' 30"	23° 11' 05"	1.0154946	15°44.99'	23° 26' 18"	0 m 04 s
2	81° 50' 56"	-0.00°	81° 07' 06"	23° 11' 13"	1.0154993	15°44.98'	23° 26' 18"	0 m 03 s
3	81° 53' 20"	0.00°	81° 09' 41"	23° 11' 22"	1.0155039	15°44.98'	23° 26' 18"	0 m 03 s
4	81° 55' 43"	0.01°	81° 12' 17"	23° 11' 31"	1.0155086	15°44.97'	23° 26' 18"	0 m 02 s
5	81° 58' 07"	0.01°	81° 14' 53"	23° 11' 40"	1.0155132	15°44.97'	23° 26' 18"	0 m 01 s
6	82° 00' 30"	0.02°	81° 17' 28"	23° 11' 48"	1.0155179	15°44.97'	23° 26' 18"	0 m 01 s
7	82° 02' 53"	0.02°	81° 20' 04"	23° 11' 57"	1.0155225	15°44.96'	23° 26' 18"	0 m 00 s
8	82° 05' 17"	0.03°	81° 22' 40"	23° 12' 06"	1.0155272	15°44.96'	23° 26' 18"	0 m -0 s
9	82° 07' 40"	0.03°	81° 25' 16"	23° 12' 14"	1.0155318	15°44.95'	23° 26' 18"	0 m -1 s
10	82° 10' 03"	0.04°	81° 27' 51"	23° 12' 23"	1.0155364	15°44.95'	23° 26' 18"	0 m -1 s
11	82° 12' 27"	0.05°	81° 30' 27"	23° 12' 31"	1.0155410	15°44.94'	23° 26' 18"	0 m -2 s
12	82° 14' 50"	0.05°	81° 33' 03"	23° 12' 39"	1.0155456	15°44.94'	23° 26' 18"	0 m -2 s
13	82° 17' 14"	0.06°	81° 35' 38"	23° 12' 48"	1.0155502	15°44.94'	23° 26' 18"	0 m -3 s
14	82° 19' 37"	0.06°	81° 38' 14"	23° 12' 56"	1.0155547	15°44.93'	23° 26' 18"	0 m -3 s
15	82° 22' 00"	0.07°	81° 40' 50"	23° 13' 04"	1.0155593	15°44.93'	23° 26' 18"	0 m -4 s
16	82° 24' 24"	0.07°	81° 43' 26"	23° 13' 13"	1.0155639	15°44.92'	23° 26' 18"	0 m -4 s
17	82° 26' 47"	0.08°	81° 46' 01"	23° 13' 21"	1.0155684	15°44.92'	23° 26' 18"	0 m -5 s
18	82° 29' 10"	0.08°	81° 48' 37"	23° 13' 29"	1.0155729	15°44.91'	23° 26' 18"	0 m -5 s
19	82° 31' 34"	0.09°	81° 51' 13"	23° 13' 37"	1.0155775	15°44.91'	23° 26' 18"	0 m -6 s
20	82° 33' 57"	0.10°	81° 53' 49"	23° 13' 45"	1.0155820	15°44.91'	23° 26' 18"	0 m -6 s
21	82° 36' 20"	0.10°	81° 56' 25"	23° 13' 53"	1.0155865	15°44.90'	23° 26' 18"	0 m -7 s
22	82° 38' 44"	0.11°	81° 59' 00"	23° 14' 01"	1.0155910	15°44.90'	23° 26' 18"	0 m -7 s
23	82° 41' 07"	0.11°	82° 01' 36"	23° 14' 09"	1.0155955	15°44.89'	23° 26' 18"	0 m -8 s
24	82° 43' 31"	0.12°	82° 04' 12"	23° 14' 17"	1.0156000	15°44.89'	23° 26' 18"	0 m -8 s

*) for mean equinox of date

DATA BULAN

Jam	Apparent Longitude	Apparent Latitude	Apparent Right Ascension	Apparent Declination	Horizontal Parallax	Semi Diameter	Angle Bright Limb	Fraction Illumination
0	19° 40' 20"	-1° 11' 30"	18° 36' 48"	6° 35' 30"	0° 57' 50"	15° 45.59'	67° 13' 07"	0.26708
1	20° 13' 58"	-1° 08' 33"	19° 07' 03"	6° 50' 53"	0° 57' 49"	15° 45.23'	67° 18' 06"	0.26306
2	20° 47' 34"	-1° 05' 36"	19° 37' 18"	7° 06' 13"	0° 57' 47"	15° 44.87'	67° 23' 15"	0.25907
3	21° 21' 08"	-1° 02' 39"	20° 07' 34"	7° 21' 31"	0° 57' 46"	15° 44.51'	67° 28' 34"	0.25510
4	21° 54' 41"	-0° 59' 42"	20° 37' 50"	7° 36' 47"	0° 57' 45"	15° 44.14'	67° 34' 04"	0.25115
5	22° 28' 13"	-0° 56' 44"	21° 08' 08"	7° 51' 59"	0° 57' 43"	15° 43.78'	67° 39' 44"	0.24722
6	23° 01' 43"	-0° 53' 46"	21° 38' 27"	8° 07' 09"	0° 57' 42"	15° 43.42'	67° 45' 34"	0.24332
7	23° 35' 11"	-0° 50' 48"	22° 08' 46"	8° 22' 16"	0° 57' 41"	15° 43.06'	67° 51' 35"	0.23944
8	24° 08' 39"	-0° 47' 50"	22° 39' 07"	8° 37' 19"	0° 57' 39"	15° 42.70'	67° 57' 47"	0.23559
9	24° 42' 04"	-0° 44' 52"	23° 09' 29"	8° 52' 20"	0° 57' 38"	15° 42.34'	68° 03' 08"	0.23176
10	25° 15' 28"	-0° 41' 53"	23° 39' 52"	9° 07' 18"	0° 57' 37"	15° 41.97'	68° 08' 41"	0.22796
11	25° 48' 51"	-0° 38' 55"	24° 10' 16"	9° 22' 13"	0° 57' 35"	15° 41.61'	68° 14' 24"	0.22418
12	26° 22' 13"	-0° 35' 56"	24° 40' 42"	9° 37' 04"	0° 57' 34"	15° 41.25'	68° 20' 17"	0.22043
13	26° 55' 33"	-0° 32' 57"	25° 11' 09"	9° 51' 52"	0° 57' 33"	15° 40.89'	68° 26' 11"	0.21670
14	27° 28' 51"	-0° 29' 58"	25° 41' 38"	10° 06' 37"	0° 57' 32"	15° 40.53'	68° 32' 36"	0.21300
15	28° 02' 08"	-0° 26' 60"	26° 12' 08"	10° 21' 18"	0° 57' 30"	15° 40.17'	68° 38' 02"	0.20932
16	28° 35' 24"	-0° 23' 01"	26° 42' 39"	10° 35' 56"	0° 57' 29"	15° 39.81'	68° 43' 38"	0.20567
17	29° 08' 38"	-0° 21' 02"	27° 13' 13"	10° 50' 30"	0° 57' 28"	15° 39.45'	68° 49' 26"	0.20205
18	29° 41' 51"	-0° 18' 03"	27° 43' 48"	11° 05' 00"	0° 57' 26"	15° 39.09'	68° 55' 24"	0.19846
19	30° 15' 02"	-0° 15' 04"	28° 14' 24"	11° 19' 27"	0° 57' 25"	15° 38.73'	68° 01' 33"	0.19489
20	30° 48' 12"	-0° 12' 06"	28° 45' 03"	11° 33' 50"	0° 57' 24"	15° 38.37'	68° 07' 54"	0.19135
21	31° 21' 21"	-0° 9' 07"	29° 15' 44"	11° 48' 10"	0° 57' 22"	15° 38.01'	68° 14' 26"	0.18783
22	31° 54' 28"	-0° 6' 09"	29° 46' 26"	12° 02' 25"	0° 57' 21"	15° 37.65'	68° 21' 08"	0.18433
23	32° 27' 34"	-0° 3' 10"	30° 17' 10"	12° 16' 36"	0° 57' 20"	15° 37.29'	68° 27' 03"	0.18087
24	33° 00' 39"	-0° 00' 12"	30° 47' 57"	12° 30' 44"	0° 57' 18"	15° 36.93'	68° 33' 08"	0.17746

Lampiran IV

Makam-makam yang mempunyai bentuk patok berbeda dengan makam yang di sampingnya







DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Afina Mu'afa Rahman
Tempat/Tanggal Lahir : Demak, 26 Agustus 1998
Nama Orang Tua : Muh. Saifurrohman, S.Ag.
Iskarimah, S.Ag.
Alamat : Jalan Sunan Kalijaga RT 01/RW 01
Kadilangu Demak
Email : muafarhmn84@gmail.com
No. Hp : 085 725 767 026

Pendidikan Formal:

1. TK Sultan Fatah Demak (2003-2004)
2. MI Sultan Fatah Demak (2004-2010)
3. SMP N 1 Demak (2010-2013)
4. MA Negeri Demak (2013-2016)
5. UIN Walisongo Semarang (2016-2023)

Pendidikan Non Formal:

1. Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang (2016-2017).
2. Pesantren Life Skill Daarun Najaah Semarang (2017-2019).

